



**EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF
DI SMAN 1 SUNGAYANG**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat untuk Menyelesaikan Studi (S-1)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*

Oleh

**DELI RAHMADANI
NIM. 2030103018**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025M/1446H**



**EVALUATION OF THE INCLUSIVE EDUCATION PROGRAM
AT SMAN 1 SUNGAYANG**

THESIS

*Written as a Requirement for Completion of Studies (S-1)
Islamic Education Management Study Program*

By

**DELI RAHMADANI
NIM. 2030103018**

**ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT STUDY PROGRAM
FACULTY OF TARBIYAH AND TEACHER SCIENCE
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY
BATUSANGKAR
2025 M / 1446 H**



تقييم برنامج التعليم الشامل في سمان ١ سونغاياغ

المقرر

(S1) الدراسة لإكمال كمتطلب مكتوبة
في برنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية

بقلم

نظام المعلومات
٢٠٣٠١٠٣٠١٨

الإسلامية التربية إدارة دراسة برنامج
المعلمين وعلوم التربية كلية
باتوسانجكار يونس محمود نيجيري الإسلام جامعة
باتوسانجكار
هـ 2025 / 1446 م

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deli Rahmadani
Nim : 2030103018
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Di Sman 1 Sungayang”** adalah benar karya saya sendiri, bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabilah dikemudian hari terbukti karya ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan undang-undang yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Januari 2024
Saya yang Menyatakan,



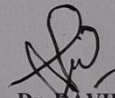
Deli Rahmadani
NIM. 2030103018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **DELI RAHMADANI, NIM: 2030103018**, dengan judul "**EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMAN 1 SUNGAYANG**" memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk agenda skripsi.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Februari 2025
Pembimbing

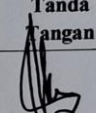




Dr. DAVID, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197103232003121003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Deli Rahmadani**, NIM: **2030103018**, judul: **“EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMAN 1 SUNGAYANG”**, telah diuji dalam Sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada 05 Februari 2025 dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat penyelesaian studi (S.1) Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Prof. Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd. NIP.196609141992032003	Ketua Penguji		16/2-2025
2.	Dr. David, S.Ag., M.Pd. NIP.197103232003121003	Sekretaris Penguji		18/2-25
3.	Dr. Abhanda Amra, M.Ag NIP.196904041997031003	Anggota Penguji		17-2-2025

Batusangkar, Februari 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Rizkiat Prisoni, S.Ag., M.Pd.
NIP.1965261995031001

BIODATA PENULIS



Biodata Pribadi

Nama : Deli Rahmadani
NIM : 2030103018
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Tempat/tanggl lahir : Batusangkar/01 Desember 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Batusangkar
Provinsi : Sumatera Barat
Kecamatan : Sungayang
Nagari : Minang Kabau
Jorong : Minang Jaya
Golongan Darah : B
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
E-mail : delirahmadani12@gamil.com
No Hp/Telepon : 082311257625

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Risnaldi
Nama Ibu : Elda Yeni
Anak ke : 3 (Tiga)

Riwayat Pendidikan

TK Cahaya Ibu Minangkabau : Tahun Lulus 2008
SDN 02 Sungayang : Tahun Lulus 2014
SMPN 3 Sungayang : Tahun Lulus 2017
SMAN 1 Sungayang : Tahun Lulus 2020

Pengalaman Organisasi : -

ABSTRAK

DELI RAHMADANI. NIM. 2030103018. Judul skripsi: "Evaluasi Program Pendidikan Inklusif di SMAN 1 Sungayang". Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. 2025.

Pokok permasalahan dari skripsi ini adalah secara keseluruhan belum dilakukan evaluasi terhadap program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan Inklusif di SMAN 1 Sungayang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Model yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan model CIPP. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah total sampling. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah kuesioner tertutup dengan skala *likert*. Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk yang dilakukan melalui pendapat ahli sebanyak 3 ahli dan perhitungan validitasnya menggunakan rumus Aiken. Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan rumus persentase.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi komponen *context* pada program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang dikategorikan sangat baik dengan rata-rata 86. Hasil evaluasi komponen *input* pada program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang dikategorikan baik dengan rata-rata 77. Hasil evaluasi komponen *process* pada program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang dikategorikan sangat baik dengan rata-rata 81. Hasil evaluasi komponen *product* pada program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang dikategorikan baik, dengan rata-rata 77.

ABSTRACT

DELI RAHMADANI. Student ID: 2030103018. Thesis Title: "Evaluation of the Inclusive Education Program at SMAN 1 Sungayang." Study Program: Islamic Education Management, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Mahmud Yunus Batusangkar. 2025.

The main issue of this thesis is that, overall, there has been no evaluation of the inclusive education program at SMAN 1 Sungayang. The purpose of this research is to evaluate the implementation of the inclusive education program at SMAN 1 Sungayang.

This type of research is evaluative research, using a quantitative descriptive approach. The model used in this research is the CIPP model. The sampling technique used in this research is total sampling. The data collection techniques employed by the author include questionnaires, interviews, and documentation. The instrument used for data collection is a closed questionnaire with a Likert scale. The validity of the instrument in this research uses construct validity, which is assessed through the opinions of 3 experts, and the validity calculation uses the Aiken formula. The reliability of the instrument in this research is measured using Cronbach's Alpha. The data analysis technique used is percentage calculation.

Based on the research results, it can be concluded that the evaluation results of the context component of the inclusive education program at SMAN 1 Sungayang are categorized as very good, with an average score of 86. The evaluation results of the input component of the inclusive education program at SMAN 1 Sungayang are categorized as good, with an average score of 77. The evaluation results of the process component of the inclusive education program at SMAN 1 Sungayang are categorized as very good, with an average score of 81. The evaluation results of the product component of the inclusive education program at SMAN 1 Sungayang are categorized as good, with an average score of 77.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Bersyukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmad dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Evaluasi Program Pendidikan Inklusif di SMAN 1 Sungayang. Shalawat beserta salam terhadap Nabi Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau menegakkan tauhid dimuka bumi hingga kita dapat merasakan nikmat sampai saat sekarang ini. Salah satunya yaitu mendapatkan dan mengamalkan ilmu baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak terutama kepada kedua orang tua sebagai tanda bukti dan ungkapan terimakasih yang tidak terhingga, Ayah (Bapak Risnaldi) dan Ibu (Ibu Elda Yeni) yang tidak pernah berhenti mengusahakan, tidak pernah putus dalam mendoakan serta selalu mengapresiasi hal-hal kecil yang dilakukan penulis.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat skripsi ini, Namun penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag, MA., M.Res., Ph.D sebagai rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Bapak Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
3. Bapak Vicky Rizky Febrian, M.Pd. sebagai ketua program studi Manajemen Pendidikan Islam.
4. Bapak Dr. David, S.Ag., M.Pd. Penasehat Akademik Serta selaku pembimbing dalam penyusunan skripsi. yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis.
5. Ibu Prof. Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd. sebagai penguji dalam skripsi penulis.
6. Bapak Dr. Abhanda Amra, M.Ag. sebagai penguji dalam skripsi penulis.

7. Bapak Noflismen Anas, M.Pd. yang telah memberikan izin penelitian di SMAN 1 Sungayang. Dan kepada guru dan peserta didik di SMAN 1 Sungayang yang telah memberikan informasi penelitian kepada penulis.
8. Kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terimakasih atas kontribusinya.

Penulis berharap dukungan dari semua pihak menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu besar harapan penulis adanya masukan dan kritikan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

Batusangkar, Januari 2025

DELI RAHMADANI
NIM 2030103018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
BIODATA PENULIS	
ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB IPENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Landasan Teori	7
1. Evaluasi Program.....	7
2. Program Pendidikan Inklusif	32
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	39
BAB IIIMETODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
C. Sumber Data	46
D. Definisi Operasional.....	48

E. Instrumen Penelitian	49
F. Teknik Pengumpulan Data	53
G. Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Deskripsi Data	56
1. Deskripsi Data Komponen <i>Context</i> (konteks)	56
2. Deskripsi data komponen <i>Input</i> (masukan)	58
3. Deskripsi data komponen <i>Process</i> (proses)	60
4. Deskripsi data komponen <i>Product</i> (produk).....	64
B. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	74
DAFTAR KEPUSTAKAAN	76
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	46
Tabel 3. 2 Data Guru Pembimbing Khusus di SMAN 1 Sungayang	47
Tabel 3. 3 Data Siswa Inklusif di SMAN 1 Sungayang.....	47
Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Instrumen	50
Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	53
Tabel 3. 6 Skor Penilaian Skala Likert.....	53
Tabel 3. 7 Kisi-kisi Instrumen Kuesioner Penelitian	54
Tabel 4. 1 Persentase Data komponen <i>Context</i>	56
Tabel 4. 2 Persentase Data Komponen <i>Input</i>	58
Tabel 4. 3 Persentase Data Komponen <i>Process</i>	61
Tabel 4. 4 Persentase Data Komponen <i>Product</i>	64
Tabel 4. 5 Hasil persentase Rata-Rata Keseluruhan Komponen.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	44
Gambar 4. 1 Grafik Data Hasil Evaluasi Komponen <i>Context</i>	57
Gambar 4. 2 grafik data hasil evaluasi komponen <i>input</i>	59
Gambar 4. 3 Grafik Data Hasil Evaluasi Komponen <i>Process</i>	62
Gambar 4. 4 Grafik Data Hasil Evaluasi Komponen <i>Product</i>	65
Gambar 4. 5 Grafik Persentase Rata-Rata Keseluruhan Komponen.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Profil SMAN 1 Sungayang **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 2 Kuesioner Penelitian **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 3 Lembar Validasi Kuesioner Penelitian **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 4 Hasil Penilaian Kuesioner **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kuesioner Penelitian **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 6 Surat Izin Penelitian **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 7 Surat Balasan dari Tempat Penelitian. **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 8 Penelitian **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 9 Transkrip Wawancara **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 10 Dokumentasi Wawancara **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 11 Dokumentasi Sarana prasarana inklusif **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 12 Hasil Jawaban Responden **Error! Bookmark not defined.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peran sentral dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkompeten, unggul, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dimasa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman. Pendidikan tidak hanya diperuntukan bagi orang-orang normal yang memiliki kecerdasan saja, tetapi juga anak-anak yang memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus juga berhak dan juga wajib untuk memperoleh pendidikan. Hal ini menyiratkan bahwa siswa berkebutuhan khusus juga memiliki akses atas pendidikan yang setara melalui program pendidikan inklusif.

Program pendidikan inklusif merupakan salah satu terobosan dari upaya pemerintah dalam mewujudkan penyeteraan pendidikan. Jadi, Program pendidikan inklusif ini adalah upaya pemerintah untuk memastikan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dapat mengakses pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi. Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 menyatakan bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang

menghasilkan deklarasi '*education for all*'. Implikasi dari statemen ini mengikat bagi semua anggota konferensi agar semua anak tanpa terkecuali (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan layanan pendidikan secara memadai (Irdamurni, 2019). Lahirnya pendidikan inklusif merupakan jembatan penghubung untuk mewujudkan "*education for all*" atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan pendidikan untuk semua.

Program pendidikan inklusif merupakan program pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah dengan melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas no.70 tahun 2009, pasal 1, menyatakan pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dengan demikian, pendidikan inklusif merupakan kesempatan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk melanjutkan pendidikan di sekolah umum atau biasa.

Program Pendidikan inklusif membuka kesempatan seluas-luasnya bagi siapapun dalam menempuh program pendidikan di sekolah. Perbedaan hak-hak personal dalam mendapatkan pendidikan, yaitu berkaitan dengan layanan pendidikan yang ditujukan untuk anak tanpa berkebutuhan khusus (normal) dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat diselenggarakan melalui program pendidikan inklusif. Dalam UU sisdiknas tahun 2003, pasal 15 pemerintah sudah mengesahkan pendidikan untuk peserta didik yang memiliki kecerdasan yang luar biasa yang mana diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi, Program Pendidikan inklusif ialah Program layanan pembelajaran yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus (ABK) guna belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah umum atau biasa. Berbeda dengan sekolah luar biasa (SLB) yang membagikan layanan pembelajaran

kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mempunyai kelainan fisik ataupun mental yang tidak bisa dilayani di sekolah umum/ biasa.

Sebuah program pendidikan tidak hanya serta merta diterapkan tanpa adanya pengawasan dan evaluasi dari pelaksanaan program tersebut. Sebagaimana dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 bab XVI Pasal 57 Ayat 1 dan 2 yang berkaitan dengan evaluasi yaitu: 1) Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. 2) Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan pada jalur formal dan non formal serta untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan. Evaluasi merupakan suatu proses yang menyediakan informasi dan dapat dijadikan sebagai acuan pertimbangan untuk menentukan tujuan dari suatu program yang ingin dicapai berupa dampak dari program tersebut sehingga membantu membuat keputusan serta pertanggung jawaban atas terlaksananya suatu program yang dijalankan.

Lembaga pendidikan yang menyediakan program pendidikan inklusif dan menjadikannya sebagai objek penelitian kali ini adalah SMA Negeri 1 Sungayang. Sekolah ini berlokasi di Nagari Sungayang, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disekolah ini dikarenakan SMAN 1 Sungayang merupakan SMA yang berada di Kabupaten Tanah Datar yang membuka program pendidikan inklusif. Satu-satunya lembaga pendidikan tingkat SMA di Kabupaten Tanah datar yang menjadi pelopor pendidikan Inklusif adalah SMAN 1 Sungayang, yang juga ikut serta berperan memberikan pelayanan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui pendidikan inklusif.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru pembimbing khusus (GPK) siswa inklusif di SMAN 1 Sungayang yaitu ibu Ririn Novita pada tanggal 30 juli 2024 Dijelaskan bahwa, Program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang mulai diterapkan sejak tahun 2017, sesuai dengan arahan dari Dinas Pendidikan. Sekolah ditunjuk sebagai salah satu sekolah inklusif karena memiliki komitmen untuk menerima siswa dengan berbagai

kebutuhan khusus. Proses identifikasi dilakukan melalui observasi awal saat penerimaan siswa baru. Sekolah juga meminta orang tua untuk memberikan informasi tentang kondisi anak. Program Pendidikan Inklusif di SMAN 1 Sungayang ini mencakup pada seluruh mata pelajaran. Proses pembelajaran didalam satu kelas inklusif terdapat siswa inklusif sebanyak 3 sampai 4 orang.

Salah satu keunggulan SMAN 1 Sungayang yaitu tersedianya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar siswa inklusif, serta tersedianya ruangan khusus untuk belajar, bimbingan serta konsultasi untuk orang tua siswa inklusif. Akan tetapi, di SMAN 1 Sungayang di dalam proses pembelajarannya, Siswa inklusif belum sepenuhnya mendapatkan layanan khusus untuk menunjang kemajuan potensi mereka, sehingga menyebabkan didalam proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Kurangnya perhatian terhadap siswa inklusif pada saat proses pembelajaran sehingga mengakibatkan siswa inklusif agak sulit kondusif dalam belajar. Selain itu, pada setiap semesternya juga belum dilakukan evaluasi terhadap tujuan, yang mana evaluasi tersebut dilakukan dari segi pelaksanaan program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang.

Tujuan evaluasi program pendidikan inklusif adalah untuk melihat sejauh mana keberhasilan program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang. Evaluasi perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan program pendidikan inklusif, hasil evaluasi menjadi umpan balik untuk melihat efektifitas pelaksanaan program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang. Oleh karena itu, evaluasi program ini dilakukan secara keseluruhan dengan melibatkan model CIPP (*Context, Input, Process, Output*) dengan empat komponen menurut Stufflebeam.

Evaluasi model CIPP (*Conteks, Input, Process, Product*) digunakan dalam penelitian ini, karena model ini pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (decision) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif atau menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk (Antariksa et al.,

2022). Model ini dapat menyajikan informasi yang lengkap terhadap evaluasi program pendidikan inklusif. Melalui model evaluasi CIPP, evaluasi dapat dilakukan sebelum, selama dan sesudah program dilaksanakan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang terjadi di SMAN 1 Sungayang, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam melalui penelitian yang berjudul “Evaluasi Program Pendidikan Inklusif di SMAN 1 Sungayang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Secara berkala seharusnya ada dilakukan peninjauan ulang terhadap visi dan misi. Akan tetapi, di SMAN 1 Sungayang belum dilaksanakannya peninjauan ulang terhadap visi dan misi sehingga belum menggambarkan sejauh mana visi dan misi sekolah khususnya tentang pendidikan inklusif telah terimplementasikan.
2. Seharusnya dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program pendidikan inklusif. Akan tetapi, di SMAN 1 Sungayang belum diterapkan sehingga belum diketahui mana tujuan yang belum tercapai sebagaimana yang telah ditetapkan dan pada bagian mana ketidaktercapaian tujuan tersebut.
3. Kurang maksimalnya pengawasan terhadap perkembangan program pendidikan inklusif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Evaluasi Program Pendidikan Inklusif di SMAN 1 Sungayang dengan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dikemukakan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara sekolah dalam merencanakan kebutuhan program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang?
2. Bagaimana ketersediaan komponen *input* dari program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang?
4. Bagaimana hasil dari pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dikemukakan, yang menjadi Tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mendeskripsikan cara sekolah dalam merencanakan kebutuhan program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang.
2. Untuk mendeskripsikan ketersediaan komponen *input* dari program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang.
3. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang.
4. Untuk mendeskripsikan hasil dari pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu saran serta masukan bagi kepala sekolah dan guru-guru mengenai evaluasi program pendidikan inklusif sehingga sekolah bisa terus berkembang dan meningkatkan hasil dari program yang terlaksana.

2. Luaran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterbitkan di jurnal ilmiah dan dipublikasikan sehingga dapat menambah referensi pada penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation* yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan kata evaluasi. Menurut Suchman, evaluasi adalah sebagai suatu proses yang bertujuan untuk menentukan sebuah hasil yang telah dicapai dari kegiatan untuk tercapainya suatu tujuan tertentu. Menurut Sukardi, evaluasi yaitu suatu proses mencari data atau informasi tentang objek atau subjek yang dilaksanakan untuk tujuan pengambilan keputusan terhadap objek atau subjek tersebut. Evaluasi merupakan suatu riset yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi yang berkaitan dengan objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan dan juga hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan mengenai hal yang telah dievaluasi. (Arikunto, Evaluasi Program Pendidikan, 2009)

Secara sederhana, evaluasi yaitu suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui serta mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan untuk mengambil keputusan. Mehren dan Lehmann (1978) dalam (Ananda & Rafida, 2017) menjelaskan evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Pengertian yang dikemukakan keduanya menunjukkan bahwa evaluasi itu merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data dan berdasarkan informasi atau data tersebut dibuat suatu keputusan. Selanjutnya menurut Alkin (1985) evaluasi merupakan suatu aktivitas sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan melaporkan

informasi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan berkenaan dengan program atau proyek yang dievaluasi. Selanjutnya Guba dan Lincoln (1985:35) memaparkan evaluasi adalah: a process for describing an evaluation and judging its merit and worth. Evaluasi adalah proses atau kegiatan untuk menentukan manfaat nilai sesuatu.

Purwanto dan Suparman (1999) dalam (Adam Malik, 2013)mendeskripsikan evaluasi adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan informasi yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang program pendidikan dan pelatihan. Berdasarkan definisi tersebut ditemukan empat unsur pokok dalam evaluasi yaitu:

- 1) Evaluasi selalu menerapkan suatu metode ilmiah baik berupa pengukuran ilmiah melalui penggunaan statistika maupun disiplin lain yang terkait.
- 2) Kegiatan evaluasi selalu berusaha memperoleh informasi yang benar-benar valid dan reliabel dengan mempergunakan instrumen berupa tes, kuesioner, pedoman wawancara, pedoman pengamatan dan lain-lain.
- 3) Hasil evaluasi adalah suatu informasi yang dapat berguna bagi pembuatan keputusan.
- 4) Kegiatan evaluasi selalu diarahkan kepada suatu objek yang ada dalam suatu sistem pendidikan atau sistem pelatihan.

Evaluasi merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi yang diperlukan untuk membuat penilaian yang obyektif terhadap efektifitas dan efisiensi suatu program, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk memberikan umpan balik dalam pengambilan keputusan dari program tersebut tentang apa yang telah berhasil, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana program dapat ditingkatkan secara keseluruhan. Jadi, evaluasi merupakan suatu proses kritis yang membantu dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari berbagai

kegiatan atau program dengan memastikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada yang valid dan relevan.

Program merupakan serangkaian langkah yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Ada dua pengertian untuk istilah “program”, yakni pengertian secara khusus dan umum. Secara umum, program dapat diartikan sebagai sebuah rencana. Sedangkan secara khusus, apabila seorang peserta didik ditanya oleh guru, apa programnya sesudah lulus dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah yang diikuti, maka arti program dalam kalimat tersebut adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan setelah lulus. Rencana ini mungkin berupa keinginan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, mencari pekerjaan, membantu orang tua dalam mengelola usaha atau mungkin belum bisa menentukan program apapun. Selain dari itu, ada juga anak yang sangat tergantung pada orang tua sehingga akan memberi jawaban bahwa program masa depan akan menunggu keputusan orang tuanya. (Arikunto & Jabar, 2008)

Evaluasi program merupakan proses sistematis untuk mengevaluasi keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi suatu program. Evaluasi program dapat digunakan untuk mengetahui pencapaian atau sejauh mana keberhasilan tujuan suatu program berdasarkan rencana yang telah ditetapkan dengan memberikan masukan, kajian serta pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah program perlu diperbaiki, dilanjutkan, atau dihentikan. Evaluasi program dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau kegiatan ilmiah yang dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh sebagai upaya pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu (nilai dan arti) suatu program, berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu untuk membuat suatu

keputusan dan pertanggungjawaban dalam melaksanakan program. (Arifin, 2019). Makna dari evaluasi program itu sendiri mengalami proses pematapan. Definisi yang terkenal dalam evaluasi program dikemukakan oleh Ralph Tyler, yang mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah terealisasi (Tyler, 1950). Definisi yang lebih diterima masyarakat luas dikemukakan oleh dua orang ahli evaluasi, yaitu Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971). Mereka mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Sehubungan dengan definisi tersebut *The Stanford Evaluation Consortium Group* menegaskan bahwa meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program (Cronbach, 1982) dalam (Arikunto & Jabar, 2008)

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi yang sistematis tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan. Adapun tujuan dari evaluasi program adalah untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai suatu program dimasa yang akan datang.

b. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program

Tujuan dilaksanakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi pelaksanaan suatu program dengan langkah mengetahui bagaimana langkah dari program tersebut. Dengan adanya evaluasi program dapat digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan, untuk mengetahui relevansi pelaksanaan program dengan rencana program, untuk mengetahui dampak apa yang ditimbulkan setelah program dilaksanakan, untuk

mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, dan menyediakan informasi untuk membuat keputusan. (Arifin, 2019)

Tujuan dilaksanakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui bagaimana pelaksanaan dari program tersebut. Selain itu, tujuan evaluasi program adalah untuk membantu pengembangan program, mencari informasi implementasi kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, dan menambah pengetahuan. Dengan adanya evaluasi program dapat diketahui komponen dan subkomponen mana yang belum terjalankan serta apa penyebabnya. Melalui evaluasi program ini, suatu kegiatan dapat diukur tingkat keberhasilannya, yang mana hal tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan serta hasil yang dicapai, apakah dalam pelaksanaannya sesuai dengan perencanaannya atau hasil yang dicapai sesuai dengan yang direncanakan. (Sutisna, 2023)

Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan. Evaluasi program juga digunakan untuk mengukur kesesuaian dengan tujuan yang telah ditetapkan. Setiap program tersebut memiliki sebuah tujuan yang telah ditetapkan dari awal, namun realitanya tidak semua dapat mencapai tujuan tersebut, sehingga dengan adanya kegiatan evaluasi program diharapkan dapat mereview program yang dijalankan, tujuannya untuk mengambil kebijakan dan menentukan kebijakan selanjutnya. Menurut Sukmadinata tujuan evaluasi program, antara lain:

- 1) Membantu perencanaan untuk melaksanakan program.
- 2) Membantu dalam penentuan keputusan penyempurnaan atau perubahan program.
- 3) Membantu dalam penentuan keberlanjutan atau penghentian program.
- 4) Menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program.

Tujuan adanya evaluasi program diantaranya adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif mengenai sebuah program dalam rangka sebagai kontribusi pengambilan keputusan serta perbaikan program di masa mendatang. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak atau hasil yang dicapai, efisien, serta memanfaatkan hasil dari evaluasi yang difokuskan untuk program tersebut, untuk pengambilan keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki maupun dihentikan. Selain itu, evaluasi program juga digunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program. (Ananda & Rafida, 2017)

Manfaat evaluasi program itu dapat menentukan kebijakan yang tepat karena dalam evaluasi tersebut mencari informasi dan data yang akurat, sehingga informasi dan data tersebut dapat dijadikan dasar dalam penentuan kebijakan. Manfaat evaluasi program untuk mengetahui dan menentukan hasil evaluasi, yang mana dengan adanya evaluasi program yang telah dilakukan. Selain itu, manfaat evaluasi program dapat memberikan masukan, kajian dan pertimbangan dalam menentukan apakah program layak untuk diteruskan atau diberhentikan. Menurut Ambiyar dan Muharika (Muharika, 2019) manfaat evaluasi program, dapat diuraikan sebagai berikut:

Kemudian, manfaat dari evaluasi program adalah untuk mengetahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang telah dikeluarkan dapat terlaksana. Evaluasi program dapat menentukan kebijakan yang tepat karena dalam evaluasi tersebut mencari informasi dan data akurat, sehingga informasi dan data tersebut dapat dijadikan dasar dalam menentukan kebijakan. Jadi, manfaat dari evaluasi program adalah untuk mengetahui keefektifan dan ketercapaian tujuan atau kesesuaian implementasi dari program terhadap rencananya.

Manfaat evaluasi program itu dapat menentukan kebijakan yang tepat karena dalam evaluasi tersebut mencari informasi dan data yang akurat, sehingga informasi dan data tersebut dapat dijadikan dasar

dalam penentuan kebijakan. Manfaat evaluasi program untuk mengetahui dan menentukan hasil evaluasi, yang mana dengan adanya evaluasi program yang telah dilakukan. Selain itu, manfaat evaluasi program dapat memberikan masukan, kajian dan pertimbangan dalam menentukan apakah program layak untuk diteruskan atau diberhentikan. Menurut Ambiyar dan Muharika (Muharika, 2019), manfaat evaluasi program, dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Memperkuat desain program, karena hasil evaluasi program dapat mengartikulasikan tujuan dan sasaran program berdasarkan komponen-komponen yang telah dievaluasi.
- 2) Memfasilitasi informasi untuk pengambilan keputusan tentang peningkatan kualitas program.
- 3) Berkontribusi untuk membuat perubahan yang konstruktif untuk meningkatkan efektivitas program.
- 4) Membantu mengidentifikasi keberhasilan program dan komponen-komponen yang belum tercapai.
- 5) (Dr. Ambiyar & D, 2019) Memperkuat hubungan antara strategi program dan keberhasilan belajar siswa

c. Prinsip-Prinsip Evaluasi Program

Menurut Anas Sudijono (Sutisna, 2023), ada beberapa prinsip yang sering digunakan dalam evaluasi program, yaitu:

- 1) Prinsip keseluruhan atau kekomprehensifan

Berdasarkan prinsip ini, evaluasi belajar bisa dikatakan terlaksana dengan maksimal apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh dan menyeluruh. Evaluasi program harus mencakup bidang sasaran yang luas atau menyeluruh, baik aspek personal, material, maupun operasional. Dengan kata lain, evaluasi pembelajaran tersebut harus bisa mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku pada setiap diri peserta didik sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati. Jadi, dalam hal ini evaluasi hasil belajar itu mencakup

aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang telah melekat pada setiap individu peserta didik.

2) Prinsip kesinambungan atau kontinuitas

Pada prinsipnya, evaluasi hasil belajar yang maksimal merupakan evaluasi hasil belajar yang dijalankan secara teratur serta sambung menyambung dari waktu ke waktu. Melalui cara ini, evaluator akan mendapatkan informasi yang bisa memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik, mulai dari awal mengikuti program pembelajaran sampai pada saat peserta didik tersebut mengakhiri program pembelajaran atau pendidikan yang akan ditempuh. Evaluasi hendaknya dilakukan secara terus menerus selama proses pelaksanaan program. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil yang telah dicapai, akan tetapi sejak pembuatan rencana sampai tahap laporan. Hal tersebut penting dilakukan agar bisa memonitor setiap saat atas keberhasilan yang telah dicapai dalam periode waktu tertentu.

3) Prinsip objektivitas

Berdasarkan prinsip ini, evaluasi hasil pembelajaran akan menjadi evaluasi yang sesuai dengan yang diharapkan apabila memenuhi unsur-unsur objektivitas penilaian atau terlepas dari penilaian subjektif yang akan mengarah kepada kesalahan dalam melakukan penilaian terhadap tingkat kecakapan dan keahlian yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, evaluator harus bertindak sewajarnya dan senyatanya dengan tidak dicampuri berbagai kepentingan tertentu yang bersifat subjektif. Kegiatan evaluasi harus menilai sesuai dengan data dan kenyataan yang ada. Dari data dan fakta kemudian dapat diolah sehingga dapat diambil suatu kesimpulan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah program harus mempunyai prinsip dengan tujuan agar tidak keluar dari prosedur, sehingga proses penentuan terhadap hasil tidak

sembarangan serta sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi. Adapun prinsip dalam evaluasi diantaranya kontinuitas yang berarti kontinyu. Kemudian, komprehensif yakni secara menyeluruh, atau evaluasi dinilai secara kooperatif yang berarti kerjasama dengan pihak guru maupun orang tua atau wali murid. Evaluasi juga dapat dipahami secara mudah baik oleh pihak guru maupun yang menyusun alat evaluasi atau yang disebut praktis.

d. Tahap Pelaksanaan Evaluasi Program

Secara umum tahapan evaluasi program terbagi menjadi 3, yaitu tahap perencanaan evaluasi, tahap pelaksanaan evaluasi, dan tahap pemantauan evaluasi.

1) Tahapan Perencanaan Evaluasi Program

Perencanaan evaluasi program adalah kegiatan untuk menguraikan bagaimana strategi untuk mendapatkan dan melakukan analisis data yang akan membantu untuk meningkatkan efektivitas dari suatu evaluasi program. Menurut Venugopal perencanaan evaluasi adalah prosedur kerja sama dengan masyarakat untuk merumuskan masalah, serta upaya pemecahan masalah demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut Mueller, perencanaan program adalah upaya yang dirumuskan untuk tercapainya tujuan, kebutuhan, keinginan, dan minat. Ada beberapa fungsi dari perencanaan evaluasi program, yaitu sebagai berikut:

- a) Sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan juga pengendalian, demi mencapai tujuan evaluasi
- b) Untuk menghindari pemborosan sumber daya, karena setiap kegiatan pasti akan mengarahkan sumber daya untuk digunakan dan dimanfaatkan.
- c) Sebagai alat untuk menjadi standar atau ukuran untuk membuat suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- d) Sebagai upaya untuk dapat memenuhi keseimbangan kelembagaan.

Tahapan perencanaan merupakan proses yang sangat penting. Kegiatan evaluasi akan menjadi efektif, apabila memiliki perencanaan evaluasi yang baik. Perencanaan evaluasi akan memberikan kerangka evaluasi yang nantinya akan membantu evaluator dan pihak terlibat untuk mengambil keputusan tentang kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilaksanakan demi tercapainya tujuan evaluasi program yang diinginkan. Dalam perencanaan evaluasi program, ada beberapa pertanyaan yang muncul yaitu:

- a) Mengapa program ini perlu dievaluasi?
- b) Apa saja yang hendak dievaluasi?
- c) Siapa yang hendak melakukan evaluasi?
- d) Kapan waktu pelaksanaan evaluasi?
- e) Dimana objek yang akan dievaluasi?
- f) Seperti apa instrumen yang digunakan?
- g) Indikator apa yang digunakan untuk evaluasi?

2) Tahap Pelaksanaan Evaluasi Program

Pelaksanaan evaluasi program adalah suatu proses tentang bagaimana cara seorang evaluator untuk dapat menyiapkan langkahlangkah yang akan digunakan selama proses pelaksanaan evaluasi yang dilakukan secara sistematis, beraturan, serta sesuai dengan kaidah evaluasi (Sutisna, 2023). Pelaksanaan evaluasi juga disebut sebagai suatu cara untuk menerapkan rancangan evaluasi yang telah direncanakan dalam tahap perencanaan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi berkaitan dengan jenis evaluasi apa yang akan digunakan. Jenis evaluasi yang digunakan nantinya juga akan mempengaruhi evaluator dalam menentukan prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan, dan juga sumber data.

3) Tahap Pemantauan Evaluasi Program

Menurut Endang Sutisna (Sutisna, 2023), Adapun tahap pemantauan evaluasi program, antara lain adalah:

a) Fungsi pemantauan

Fungsi pemantauan yang memiliki dua tugas pokok, yakni untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana program serta untuk mengetahui seberapa pelaksanaan program sedang dilaksanakan tersebut diharapkan bisa berhasil untuk melakukan perubahan yang diinginkan. Sedangkan fungsi kedua adalah apabila terjadi hal-hal negatif yang tidak sesuai dengan tujuan program maka dari itu harus segera dicermati apa penyebabnya dan harus segera tentukan perbaikannya.

b) Sasaran pemantauan

Dalam tahap pemantauan evaluasi program, sasaran pemantauan adalah pelaksanaan program tersebut apakah telah sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan, seberapa jauh pelaksanaan program yang telah menunjukkan kriteria tercapainya tujuan di awal perencanaan program, dan apakah terjadi dampak tambahan atau lanjutan yang positif padahal tidak direncanakan, serta apakah menimbulkan dampak negatif sehingga merugikan atau mengganggu. Akan tetapi, apabila hal tersebut segera ditindaklanjuti untuk dicarikan solusi permasalahannya.

c) Teknik dan alat pemantauan

Adapun fungsi pokok pemantauan adalah mengumpulkan data mengenai pelaksanaan program. Berikut ini alat dan teknik pemantauan, antara lain:

- (1) Teknik pengamatan partisipatif yang dilakukan melalui lembar pengamatan, catatan lapangan serta alat perekam elektronik. Pengamatan partisipatif merupakan pengamatan yang dilakukan oleh orang yang ikut serta secara aktif dalam proses pelaksanaan program tersebut.

- (2) Teknik wawancara, secara bebas atau terstruktur dengan alat pedoman wawancara serta perekam wawancara. Wawancara yang sepenuhnya dipandu oleh pedoman wawancara.
- (3) Teknik pemanfaatan dan analisis data dokumentasi seperti daftar hadir, hasil karya siswa, serta hasil karya guru.

d) Pelaku pemantauan

Pemantauan program biasanya dilakukan oleh evaluator bersama dengan pelaksanaan program. Hal tersebut dapat dibantu oleh pimpinan sekolah dan masyarakat.

e) Perencanaan pemantauan

Adapun aspek perencanaan pemantauan, antara lain:

- (1) Perumusan tujuan pemantauan, berisi informasi tentang apa yang diinginkan, untuk siapa, dan untuk kepentingan apa.
- (2) Penetapan sasaran pemantauan yang akan dijadikan sebagai objek pemantauan.
- (3) Penjabaran data yang dibutuhkan pemantauan
- (4) Penyiapan alat pemantauan sesuai jenis data
- (5) Analisis data pemantauan sesuai dengan tujuan pemantauan

f) Pemanfaatan hasil pemantauan

Data yang terkumpul dari hasil pemantauan, kemudian diolah dan dimaknai sehingga dapat segera diketahui apa tujuan dari program telah terlaksana atau belum.

e. Model-Model Evaluasi Program

Ada banyak model evaluasi program yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai untuk mengevaluasi program. Model-model tersebut di antaranya:

1) *Responsive Evaluation Model*

ada model ini menekankan pada pendekatan kualitatif naturalistik. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memahami semua komponen program melalui berbagai sudut pandang yang berbeda. Berdasarkan pendekatan yang digunakan,

model ini kurang percaya terhadap hal-hal yang bersifat kuantitatif. Adapun instrumen yang biasa digunakan dengan mengandalkan observasi langsung maupun tidak langsung dengan interpretasi data yang impresionistik.

Model ini membawa implikasi bahwa evaluasi harus responsive terhadap berbagai pandangan dan memperhitungkan kompleksitas (Taali, Darmawan, & Maduwinanti, 2024). Kelebihan dari model evaluasi ini adalah peka terhadap berbagai pandangan dan kemampuannya mengakomodasi pendapat yang ambigu serta tidak fokus. Sedangkan, kekurangannya adalah pembuat keputusan yang sulit dalam menentukan prioritas atau penyederhanaan informasi, tidak mungkin menampung semua sudut pandang kelompok, dan membutuhkan waktu serta tenaga. Pada model ini evaluator harus bisa beradaptasi dengan lingkungan yang diamati.

Evaluasi responsive ini ditandai dengan ciri-ciri kualitatif dan naturalistic. Evaluator pada evaluasi ini mengandalkan observasi langsung dan tidak langsung terhadap kejadian dan interpretasi data yang impresionistik. Kelebihannya adalah terdapat kepekaan terhadap berbagai titik pandang dan kemampuannya mengakomodasi pendapat. Pendekatan responsif dapat beroperasi pada situasi yang terdapat banyak perbedaan minat serta kelompok yang berbeda-beda. Sedangkan keterbatasannya adalah sukar terhadap prioritas atau penyederhanaan informasi untuk pemegang keputusan dan kenyataan yang praktis sehingga tidak mungkin menampung semua sudut pandang dari berbagai kelompok.

2) *Goal Free Evaluation Model*

Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memerhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi. baik hal-hal positif (yaitu hal

yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (yang sebetulnya memang tidak diharapkan). Alasan mengapa tujuan program tidak perlu diperhatikan karena ada kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan, tetapi evaluator lupa memerhatikan seberapa jauh masing-masing penampilan tersebut. mendukung penampilan akhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akibatnya jumlah penampilan khusus ini tidak banyak manfaatnya. Dari uraian ini jelaslah bahwa yang dimaksud dengan "evaluasi lepas dari tujuan" dalam model ini bukannya lepas sama sekali dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci per komponen. (Arikunto & Jabar, 2008)

Adapun ciri-ciri evaluasi bebas tujuan antara lain:

- a) Evaluator sengaja menghindar untuk mengetahui tujuan program.
- b) Tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu tidak dibenarkan untuk menyempitkan fokus evaluasi.
- c) Berfokus pada hasil yang sebenarnya, bukan pada hasil yang direncanakan.
- d) Hubungan antara evaluator dengan manajer atau dengan karyawan proyek sedapat-dapatnya sangat minimum.
- e) Evaluasi menambah kemungkinan ditemukannya dampak yang tidak diramalkan.

3) *Formatif-Summatif Evaluation Model*

Evaluasi formatif didefinisikan sebagai proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas produk atau program yang dirancang. Evaluasi formatif bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk atau program tersebut lebih sistematis, efektif dan efisien. Evaluasi formatif dilaksanakan

selama program berjalan untuk memberikan informasi yang berguna kepada pemimpin program untuk perbaikan program. Setiap langkah evaluasi pada tahapan evaluasi formatif akan menghasilkan umpan balik yang segera kepada perancang program yang kemudian menggunakan informasi tersebut untuk merevisi program apabila diperlukan. (Ananda & Rafida, 2017)

Evaluasi formatif biasanya digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki program. Evaluasi formatif dilaksanakan pada saat implementasi program dijalankan. Evaluasi ini terfokus pada kebutuhan yang dirumuskan oleh karyawan atau orang-orang dalam program. Evaluator merupakan bagian dari program dan kerjasama dengan orang-orang dalam program. Evaluasi formatif ini memberikan umpan balik secara terus menerus untuk membantu pengembangan program dan memberikan perhatian yang banyak terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai isi validitas, tingkat penguasaan kosa kata, keterbacaan dan berbagai hal lainnya. Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang menyajikan hal-hal untuk perbaikan atau meningkatkan hasil yang dikembangkan.

Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi formatif berfungsi untuk mengumpulkan data selama kegiatan masih berlangsung. Data yang diperoleh dapat digunakan oleh pengembang program untuk membentuk dan mengadakan modifikasi terhadap program. Dalam beberapa hal, penemuan-penemuan dari penilaian dapat digunakan sebagai acuan bagi pelaksana untuk melaksanakan program selanjutnya agar tidak terjadi pemborosan. Sedangkan evaluasi sumatif berfungsi untuk mengumpulkan data ketika kegiatan program betul-betul selesai. Evaluasi sumatif dilaksanakan untuk mengetahui kemanfaatan program, terutama jika dibandingkan dengan program lain. Data yang diperoleh dari evaluasi sumatif sangat berguna bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut.

4) *Measurement Model*

Pada model ini terfokus kepada pengukuran. Pengukuran tersebut digunakan untuk menentukan kuantitas suatu sifat (*attribute*) tertentu yang dimiliki oleh objek, orang maupun peristiwa, dalam bentuk unit ukuran tertentu. Sedangkan, dalam bidang pendidikan model ini telah diterapkan untuk mengungkapkan berbagai perbedaan individual maupun kelompok dalam hal kemampuan, minat dan sikap. Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk keperluan seleksi peserta didik, bimbingan dan perencanaan pendidikan. Adapun objek evaluasi dalam model ini adalah tingkah laku peserta didik, mencakup hasil belajar (*kognitif*), pembawaan, sikap, minat, bakat, serta aspek-aspek kepribadian peserta didik. Adapun ciri-ciri model pengukuran, antara lain:

- a) Mengutamakan pengukuran dalam proses evaluasi. Pengukuran yang dimaksud adalah kegiatan ilmiah yang bisa diterapkan pada berbagai bidang.
- b) Evaluasi adalah pengukuran terhadap berbagai aspek tingkah laku untuk melihat perbedaan individu atau kelompok. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan perbedaan, maka dari itu sangat diperhatikan tingkat kesukaran dan daya pembeda masing-masing butir, serta dikembangkan sebagai acuan dalam norma kelompok yang menggambarkan kedudukan seseorang dalam kelompok.
- c) Ruang lingkup merupakan hasil belajar dari aspek kognitif.
- d) Alat evaluasi yang digunakan adalah tes tertulis terutama dalam bentuk objektif.
- e) Meniru model evaluasi dalam ilmu alam yang mengutamakan objektivitas. Maka dari itu, pada model ini cenderung mengembangkan alat-alat evaluasi yang baku, yang mana pembakuan dilakukan dengan mencobakan kepada sampel yang sangat besar untuk melihat validitas dan reliabilitasnya.

5) Model Evaluasi Program CIPP

Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam, model CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu Context, Input, Process, and Product. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem (Antariksa et al., 2022).

Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (decision) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif atau menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk (Antariksa et al., 2022).

6) *Discrepancy Model*

Kata discrepancy adalah istilah bahasa Inggris, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "kesenjangan". Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen. Dari sebelas.

model yang disebutkan di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa model yang menunjuk pada langkah-langkah yang dilakukan dalam evaluasi, sebagian lain menunjuk pada penekanan atau objek sasaran, dan ada yang sekaligus menunjukkan sasaran dan langkah atau pentahapan. Khusus untuk model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus, menekankan pada kesenjangan yang sebetulnya merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan

evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah riil dicapai. (Arikunto & Jabar, 2008)

7) *Countenance Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Stake. Menurut ulasan tambahan yang diberikan oleh Fernandes (1984), model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (*description*) dan (2) pertimbangan (*judgments*); serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program. yaitu (1) anteseden (*antecedents/context*), (2) transaksi (*transaction/process*), dan (3) keluaran (*output-outcomes*).

Menurut Stake, ketika evaluator tengah mempertimbangkan program pendidikan, mereka mau tidak mau harus melakukan dua perbandingan, yaitu

- a) Membandingkan kondisi hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran yang sama;
- b) Membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang diperuntukkan bagi program yang bersangkutan, didasarkan pada tujuan yang akan dicapai.

f. Model CIPP

Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, model CIPP adalah sebuah singkatan dari huruf empat buah kata, yaitu *Context, Input, Process, and Product*. Keempat kata tersebut disingkat menjadi CIPP yang merupakan sasaran dari evaluasi yang tidak lain merupakan komponen dari proses sebuah program kegiatan. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang akan dievaluasi disebut sebagai sebuah sistem. Adapun keunikan dari model CIPP ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait dengan perangkat pengambilan keputusan (*decission*) yang menyangkut dengan hal perencanaan dan operasional program. Keunggulan dari model CIPP yakni memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif atau menyeluruh pada setiap

tahapan evaluasi yakni, tahap konteks, masukan, proses dan produk. (Ananda & Rafida, 2017)

Proses evaluasi tidak hanya berakhir dengan suatu deskripsi mengenai keadaan sistem yang bersangkutan, akan tetapi harus sampai pada *judgment* sebagai simpulan dari hasil evaluasi. Penerapan model CIPP dapat memastikan bahwa kebijakan pendidikan yang diimplementasikan tidak hanya sesuai dengan konteks lokal, tetapi juga efisiensi dalam penggunaan sumber daya, optimal dalam proses pelaksanaan dan memberikan hasil yang signifikan untuk peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Model CIPP ini menuntut agar hasil evaluasi digunakan sebagai input untuk membuat keputusan dalam rangka penyempurnaan sistem secara keseluruhan. Menurut Stufflebeam, tujuan dari model evaluasi ini adalah menetapkan dan menyediakan informasi yang bermanfaat guna menilai keputusan alternatif, membantu *audience* menilai dan mengembangkan manfaat program pendidikan atau objek, dan membantu mengembangkan kebijakan dan program. (Arifin, 2019)

1) *Context evaluation* (Evaluasi konteks)

Evaluasi konteks adalah upaya yang dilakukan untuk menggambarkan dan merinci kebutuhan yang dibutuhkan oleh lingkungan sekitar yang belum terpenuhi. Evaluasi konteks menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuantujuan program dan prioritas tujuan. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. Tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan tersebut, evaluator akan bisa memberikan arah perbaikan yang diperlukan.

Evaluasi ini lebih terkait pada penyediaan informasi untuk menetapkan tujuan yang baik, merumuskan lingkungan yang relevan

serta mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan program atau kegiatan belajar, maupun kegiatan pendidikan. evaluasi konteks dimaksud juga untuk menyediakan informasi guna merumuskan “*goal and objectives*”. Evaluasi konteks dimulai dengan melakukan analisis konseptual dalam mengidentifikasi dan merumuskan domain yang akan dinilai, kemudian diikuti dengan analisis empiris tentang aspek yang dinilai, melalui survey, dan tes. Pada bagian berikutnya, melibatkan kedua cara tersebut (analisis konseptual dan analisis empiris) dalam rangka menemukan masalah utama dalam aspek yang dinilai.

Evaluasi konteks digunakan untuk menjawab pertanyaan apa yang perlu dilakukan. Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi konteks merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis tujuan dan strategi pendidikan. Evaluasi ini mengidentifikasi dan *problem asset* dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan mendefinisikan tujuan, prioritas dan membantu kelompok lebih luas pemakaian untuk menilai tujuan, prioritas dan manfaat dari program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf dan anggaran target.

Perencanaan adalah suatu kegiatan penyusunan langkah-langkah atau program yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang didalamnya termasuk langkah termudah, kebijakan yang akan diambil, prosedur dan metode yang akan dilaksanakan, hingga dapat meminimalisir kesalahan dalam program. (Asmendri, 2012)

Adapun contoh pertanyaan terhadap evaluasi yang diarahkan pada Program Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMTAS), yakni:

- a) Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program, misalnya jenis makanan dan siswa yang belum menerima?

- b) Tujuan pengembangan apakah yang belum dapat tercapai oleh program misalnya peningkatan kesehatan dan prestasi siswa karena adanya makanan tambahan?
 - c) Tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat, misalnya kesadaran orang tua untuk memberikan makanan bergizi kepada anak-anaknya?
 - d) Tujuan-tujuan mana sajakah yang paling mudah dicapai, misalnya pemerataan makanan, ketepatan penyajian makanan?
- 2) *Input evaluation* (Evaluasi masukan)

Input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia pendidikan yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon peserta didik baru yang akan masuk pendidikan. Tujuan utama dari evaluasi *input* adalah untuk menentukan bagaimana memanfaatkan input dalam mencapai tujuan program. Untuk maksud tersebut perlu dilakukan evaluasi, agar mendapatkan *input* (manusia dan fasilitas) yang mampu dan berguna dalam pelaksanaan suatu program pendidikan. Dengan memahami kualitas *input*, dapat dikembangkan suatu pendekatan yang wajar dan terkontrol dalam pelaksanaan program tersebut. Kendala yang ada dapat diketahui dan diatasi sebaik mungkin. *Input* yang dinilai yakni mencakup peserta didik, fasilitas yang mendukung kegiatan belajar, pendidik, media maupun strategi belajar serta pemanfaatan sumber belajar.

Menurut Stufflebeam dan Skinfield orientasi utama evaluasi input adalah menentukan cara bagaimana tujuan program dicapai. Evaluasi *input* atau masukan dapat membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Selain itu, evaluasi *input* merupakan evaluasi yang mengevaluasi bagaimana pemanfaatan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Evaluasi

input diantaranya meliputi analisis penggunaan sumber daya yang tersedia, penggunaan alternatif strategi untuk mencapai suatu program, kapabilitas sistem, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjadwalan, (Romadiyanti, 2021)

Evaluasi *input* membantu mengatur keputusan dalam memberikan informasi untuk menentukan bagaimana memanfaatkan sumber daya guna mencapai tujuan program dengan baik. Pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan. Dalam hal ini, komponen evaluasi masukan meliputi:

a) Sumber daya manusia

Manajemen sumber daya manusia adalah proses mengatur dan mengelola orang-orang yang ada dalam organisasi (pegawai) secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Hafulyon & Fitria, 2016)

b) Sarana dan prasarana pendukung

c) Dana atau anggaran

Melanjutkan contoh yang sebelumnya sebagaimana yang telah dikemukakan yakni program PMTAS maka dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan pada tahap evaluasi masukan adalah:

- a) Apakah makanan yang diberikan kepada siswa berdampak jelas pada perkembangan siswa?
- b) Berapa orang siswa yang menerima dengan senang hati atas makanan tambahan itu?
- c) Bagaimana reaksi siswa terhadap pelajaran setelah menerima makanan tambahan?
- d) Seberapa tinggi kenaikan nilai siswa setelah menerima makanan tambahan?

3) *Process evaluation* (Evaluasi proses)

Evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan, yakni:

- a) *Do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*
- b) *To provide information for programmed decision*
- c) *To maintain a record of the procedure as it occurs*

Penjelasan di atas bermakna bahwa evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program serta sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Evaluasi proses dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan program sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan. Evaluasi proses menyediakan informasi untuk para evaluator melakukan prosedur pengawasan atau monitoring terpilih yang mungkin baru diimplementasikan sehingga butir yang kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan. Tujuannya adalah membantu melaksanakan keputusan, sehingga hal-hal yang patut untuk diperhatikan adalah sejauhmana suatu rencana sudah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja dan hal apa yang harus diperbaiki. (Haryanto, 2020)

Pada dasarnya evaluasi proses ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang diperbaiki. Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada apa (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, siapa (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, kapan (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program apakah sudah terlaksana sesuai dengan rencana. (Arikunto, Evaluasi Program Pendidikan, 2009).

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada evaluasi proses menurut Stufflebeam adalah:

- a) Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal?
 - b) Apakah staf yang terlibat dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan?
 - c) Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?
 - d) Hambatan-hambatan apa saja yang dilalui selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan?
- 4) *Product evaluation* (Evaluasi Produk)

Evaluasi produk diharapkan bisa membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan kelanjutan, akhir, maupun modifikasi program. Evaluasi produk digunakan untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program tersebut berjalan. Evaluasi produk merupakan penilaian yang digunakan guna untuk melihat ketercapaian atau keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluasi apakah program tersebut bisa dilanjutkan, dikembangkan atau modifikasi, atau dihentikan.

Menurut Stufflebeam dan Skinfield, menjelaskan bahwa tujuan dari *product evaluation* adalah untuk mengukur, menafsirkan dan menetapkan pencapaian hasil dari suatu program, memastikan seberapa besar program telah memenuhi kebutuhan suatu kelompok program yang dilayani. Sedangkan menurut Sax, fungsi evaluasi hasil adalah membantu untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan kelanjutan, akhir, dan modifikasi program, apa hasil yang telah dicapai, serta apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan. (Asyraf Suryadin, 2022)

Evaluasi produk berusaha memodifikasi informasi untuk meyakinkan ketercapaian tujuan dalam kondisi yang seperti apapun juga untuk menentukan strategi apa yang digunakan berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan, apakah sebaiknya berhenti melakukan, memodifikasinya atau malah melanjutkannya seperti sekarang. Dengan demikian, fungsi evaluasi produk ini adalah evaluasi yang digunakan untuk membantu evaluator atau guru untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program. Kegiatan evaluasi produk ini bertujuan untuk membantu mengambil keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang harus dijawab adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan. (Haryanto, 2020)

Adapun empat aspek dalam model CIPP yakni *Context, Input, Process, and Product* membantu dalam pengambilan keputusan untuk menjawab empat pertanyaan dasar mengenai:

- 1) Apa yang harus dilakukan (*what should we do?*), yakni mengumpulkan dan menganalisis needs assessment data untuk menentukan tujuan, prioritas dan sasaran.
- 2) Bagaimana kita melaksanakannya (*how should we do it?*), yakni sumber daya dan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai sasaran dan tujuan yang meliputi identifikasi program eksternal dan material dalam mengumpulkan informasi.
- 3) Apakah dikerjakan sesuai rencana (*are we doing it as planned?*), yani hal ini menyediakan pengambil keputusan informasi tentang seberapa baik program diterapkan. Melalui monitoring program yang terus menerus, pengambil keputusan mempelajari seberapa baik

pelaksanaan telah sesuai petunjuk dan rencana, konflik yang timbul, dukungan staf dan moral, kekuatan dan kelemahan material, dan permasalahan penganggaran.

- 4) Apakah pekernya berhasil (*did it work?*), yakni melalui pengukuran outcome dan membandingkannya pada hasil yang diharapkan, pembuat keputusan menjadi lebih mampu memutuskan jika program tersebut harus dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan sama sekali

2. Program Pendidikan Inklusif

a. Pengertian Program Pendidikan Inklusif

Menurut KBBI, program merupakan sebuah rancangan mengenai asa dan usaha (dalam ketatanegaraan dan perekonomian) yang dijalankan. Hal tersebut dikatakan program dalam sebuah rencana kegiatan yang telah disusun agar dapat terwujud sesuai dengan apa yang diinginkan.

Sedangkan, pengertian pendidikan inklusif diartikan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

Pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua individu tanpa terkecuali. Permendiknas no.70 tahun 2009, pasal 1, menyatakan pendidikan inklusif didefinisikan sebagai system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama sama dengan peserta didik pada umumnya (Irdamurni, 2019).

Selanjutnya, Staub dan Peck (1995) dalam (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2011)mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.

Berit H. Johnsen dan Meriam D. Skerten menyatakan, bahwa prinsip yang disesuaikan dengan sekolah inklusif menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru regular maupun pendidikan khusus. Ini menuntut pergeseran dari tradisi “mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa di kelas”, menjadi mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individualnya tetapi dalam setting kelas.

Sementara itu, O Neil, (1995) dalam (Permana Jaya, 2020) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas regular bersama-sama teman seusianya. Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang secara formal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca tahun 1994 pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkelainan bahwa “prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.”(Widyawati, 2017).

Pendidikaninkusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Menurut Direktorat Pembinaan SLB (2007), pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal (Sekolah et al., 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan dan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah umum

atausekolah dengan sistem reguler sebagai upaya untuk mengembangkan potensi siswa dan terciptanya penyetaraan pendidikan.

Jadi, Program Pendidikan Inklusif merupakan program penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk menyediakan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, termasuk juga anak-anak dengan kebutuhan khusus, dalam lingkungan belajar yang sama dengan siswa lainnya. Dalam pendidikan inklusif, setiap siswa dipandang memiliki potensi yang sama untuk belajar dan berkembang, tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, atau kondisi fisik dan mental.

b. Prinsip Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif

Penyelenggaraan program pendidikan inklusif didasarkan pada beberapa prinsip sebagai berikut:

- 1) Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu, Pendidikan inklusif merupakan filosofi dan strategi dalam upaya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan yang memungkinkan dapat memberikan akses pada semua anak dan menghargai perbedaan.
- 2) Prinsip keberagaman, Adanya perbedaan individual dari sisi kemampuan, bakat, minat, serta kebutuhan peserta didik, sehingga pendidikan hendaknya diupayakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individual peserta didik.
- 3) Prinsip kebermaknaan, Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima, keragaman dan menghargai perbedaan, serta bermakna bagi kemandirian peserta didik.
- 4) Prinsip keberlanjutan Pendidikan inklusif, diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan
- 5) Prinsip keterlibatan, Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.(kemendikbud, 2011)

c. Landasan Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif

Beberapa landasan dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusif, telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Permendiknas No. 70 tahun 2009 dan Direktorat Pembina PKLK Dikdas (2012), antara lain:

- 1) Permendiknas No. 70 Tahun 2009, bahwa Pendidikan Inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik normal pada umumnya.
- 2) Direktorat Pembina PKLK Dikdas (2012) menyebutkan bahwa pendidikan inklusif diberikan kepada semua anak terlepas dari kemampuan ataupun ketidakmampuan mereka, jenis kelamin, status sosial ekonomi, suku, latar belakang budaya atau bahasa dan agama menyatu dalam komunitas sekolah yang sama.
- 3) Direktorat Pembina PKLK Dikdas (2012) bahwa salah satu prinsip penyelenggaraan inklusif adalah keterlibatan, dimana penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan semua komponen pendidikan terkait.
- 4) Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 10 ayat 1, bahwa pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit satu orang GPK pada satuan pendidikan yang ditunjuk menyelenggarakan pendidikan inklusif.
- 5) Permendiknas No. 70 Tahun 2009 pasal 7 yang menyebutkan bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan ABK sesuai minat, bakat dan potensi.
- 6) Direktorat Pembina PKLK (2012), bahwa salah satu prinsip pembelajaran sekolah inklusif adalah prinsip individual (Pitrianengsy & Rani, 2022).

d. Tujuan Program Pendidikan Inklusif

Tujuan program pendidikan inklusif adalah:

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya
- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. (kemendikbudristek, 2022)

e. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Untuk memudahkan guru dalam mengenali keberagaman peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan pada UU No. 20/2003 tersebut, maka dalam panduan ini keberagaman peserta didik berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1) Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan/Tunanetra

Peserta didik dengan hambatan penglihatan adalah seseorang yang tidak dapat melihat 6 m di depannya atau jika bidang penglihatannya berdiameter kurang dari 20 .

2) Peserta Didik dengan Hambatan Pendengaran/Tunarungu

Peserta didik dengan hambatan pendengaran adalah suatu kondisi kerusakan atau tidak berfungsinya pendengaran dalam berbagai tingkatan yang menyebabkan terjadinya kemiskinan bahasa. Peserta didik dengan hambatan pendengaran secara umum tidak mengalami hambatan intelektual, tetapi mengalami keterlambatan bahasa dan hambatan komunikasi. Mereka dapat mengikuti kurikulum standar, tetapi harus dilakukan adaptasi, terutama untuk mengatasi kemiskinan bahasa melalui pemerolehan bahasa lebih dahulu

3) Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual/Tunagrahita

Peserta didik dengan hambatan intelektual (intellectual disability) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan atau keterbelakangan intelektual sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun sosialnya.

Peserta didik dengan hambatan intelektual adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

4) Peserta Didik dengan Hambatan Fisik Motorik/Tunadaksa

Peserta didik dengan hambatan fisik motorik adalah anak yang mengalami hambatan yang bersifat menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, otot). Mereka mengalami gangguan gerak karena kelayuhan otot, atau gangguan fungsi syaraf otak (Cerebral Palsy), dan/atau kelumpuhan pada anggota tubuh (Polio).

5) Peserta Didik dengan Hambatan Emosi Dan Perilaku

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengarahkan dan mengendalikan emosinya kepada tujuan yang positif hingga emosinya tidak merusak bagi dirinya dan orang lain. (Desmita, 2014)

6) Peserta Didik Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Lamban belajar (slow learner) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata anak sebayanya, tetapi tidak termasuk kategori peserta didik dengan hambatan intelektual (biasanya memiliki IQ antara 70- 90). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan peserta didik dengan hambatan intelektual. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibandingkan dengan sebayanya, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. Mereka dapat mengikuti kurikulum standar,

tetapi membutuhkan waktu yang lebih lama. Adaptasi kurikulum sangat diperlukan untuk mereka.

7) Peserta Didik Berkesulitan Belajar Spesifik (*Specific Learning Disability*)

Seseorang disebut mengalami kesulitan belajar apabila setelah diukur dengan menggunakan tes kecerdasan menghasilkan skor IQ rata-rata atau di atas rata-rata, tetapi memperlihatkan hasil belajar (pada bidang tertentu) berada jauh di bawah perkembangan usia dan kemampuan mentalnya. Dalam pelayanan pendidikan di sekolah reguler, sering kali guru dihadapkan pada siswa yang mengalami problem belajar atau kesulitan belajar. Salah satu kelompok kecil siswa yang termasuk dalam klasifikasi tersebut adalah kelompok anak yang berkesulitan belajar spesifik atau disebut *specific learning disability*.

8) Peserta Didik Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa

Seseorang disebut cerdas istimewa dan/ atau bakat istimewa apabila setelah diukur dengan menggunakan tes kecerdasan baku menghasilkan skor IQ di atas normal, mereka juga memiliki kreativitas dan *task commitment* di atas rata-rata. Dalam kegiatan belajar, peserta didik berbakat dapat dengan cepat menguasai materi pelajaran di sekolah.

9) Peserta Didik *Autistic Spectrum Disorder (ASD)*

Autistic Spectrum Disorders (ASD) dari kata *auto*, yang berarti sendiri. *ASD* sering diartikan seorang anak yang hidup dalam dunianya sendiri. *Autisme* merupakan sebuah hambatan perkembangan yang dialami seseorang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan di mana penyandanginya memiliki kekhasan utama, yaitu hambatan interaksi, komunikasi, dan perilaku.

10) Peserta Didik *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*

Istilah hiperaktif yang banyak dikenal masyarakat sering muncul dengan istilah ADHD (attention deficit hiperactivity disorder). Istilah tersebut menunjuk kepada anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku yang biasanya ditandai dengan satu atau lebih dari tiga ciri berikut:

- a) Kesulitan melakukan konsentrasi atau mencurahkan perhatian dalam waktu yang relatif lama;
- b) Adanya gerakan yang berlebihan atau kesulitan untuk diam
- c) Perilaku impulsif, yaitu kecenderungan untuk bertindak sekehendak hatinya. (kemendikbudristek, 2022)

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Ada sejumlah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

1. Penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Rizkia Indriyani (2020) dengan judul “Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Dasar Negeri (SDN) bojongsari 01-Depok” Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penulis menunjuk Kepala Sekolah SDN Bojongsari 01-Depok untuk memberikan informasi yang penulis butuhkan, lalu Kepala Sekolah merujuk informasi lainnya yang dapat membantu penulis dalam memilih informan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan yakni Guru pendamping kelas khusus, guru kelas regular dan orangtua walimurid di program pendidikan inklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan inklusif pada Anak berkebutuhan khusus (ABK) cukup berjalan dengan baik namun masih ada kurang nya sarana dan prasarana yang lengkap untuk menunjang dalam pelaksanaan program. Hal ini menuntut pemerintah sebagai pemberi wewenang dalam penyelenggaraan harus meningkatkan perhatian yang lebih terhadap

pelaksanaan prosesnya dengan tujuan untuk tercapainya keberhasilan program yang dijalankan. Kata Kunci : Evaluasi Program , Sekolah Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang evaluasi program pendidikan inklusif dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Proses, Dan Produk).

2. Penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh jajang dkk (2018) dengan judul “Evaluasi Program Pendidikan Inklusi Pada Pendidikan Dasar Sekolah Sif Al Fikri Depok (Penerapan Model Evaluasi Stake)” Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi program Program Pendidikan Inklusi Tahun Akademik 2016/2017. Evaluasi ini menerapkan model Robert E. Stake, meliputi: antecedents, transaction, dan outcomes. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Islam Fitrah AL Fikri Depok. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yaitu: angket, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Antecedents: Secara umum kategori tinggi. Dari semua aspek yang dinilai ada pada kategori tinggi dan hanya satu aspek ada pada kategori sedang. Fasilitas utama dan pendukung kategori sangat memadai, dan evaluasi terhadap kondisi fisik sarana dan prasarana kategori sangat baik; (2) Transaction: Secara umum kategori tinggi. Berdasarkan hasil penilaian tersebut diperoleh skor rata-rata sebesar 66,77 (80,29%) termasuk ke dalam kategori tinggi, yaitu 53,33 < X; dan (3) Outcomes: hasil belajar siswa ABK di SIF AL-Fikri termasuk ke dalam kategori tinggi.Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang evaluasi program pendidikan inklusif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh jajang dkk yaitu terletak pada model yang digunakan. Peneliti menggunakan evaluasi model CIPP, Sedangkan Jajang dkk, Menggunakan Model Stake.
3. Penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Yasmin (2022) dengan judul “Evaluasi Program

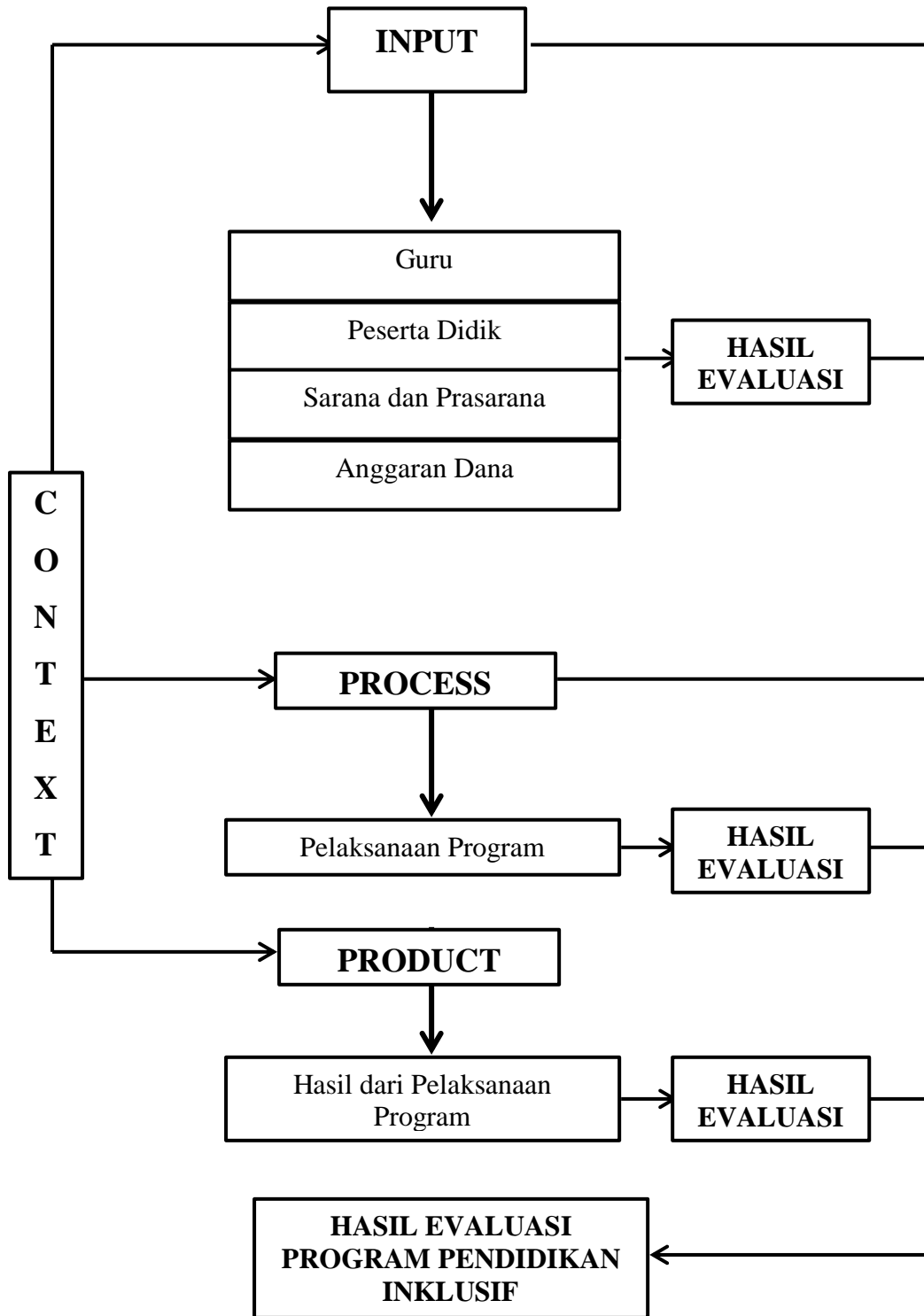
Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Dasar Negeri Di Kota Bogor” Tujuan Penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik dan analisis untuk mengidentifikasi serta mengetahui keterlaksanaan implementasi program serta masalah – masalah substansi dan penting yang mempengaruhi komponen komponen Konteks, Masukan (Input), Proses dan Produk dalam penyelenggaraan Pendidikan Inklusif pada sekolah dasar negeri di kota Bogor. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Evaluasi dengan pendekatan dengan model CIPP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyaknya kekurangan dalam komponen komponen program pendidikan inklusif pada sekolah dasar negeri khususnya di SD Negeri Batutulis 2 Bogor dan SD Negeri Perwira, dalam komponen Konteks sudah baik, Input masih ada beberapa yang perlu di perbaiki terutama dalam aspek SDM dibutuhkanannya GPK, Anggaran yang masih kurang, Kurikulum, Sarana Prasarana yang belum memadai. Proses yang masih belum berjalan dengan baik dan Produk. Kata Kunci : Evaluasi Program, Pendidikan Inklusif, Sekolah Dasar. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Evaluasi Program Pendidikan Inklusif dan sama-sama menggunakan model CIPP.

4. Penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Desy Pitrianengsy dan Nafisah Aulia Rani (2022) dengan judul “Evaluasi Program Pendidikan Inklusif di SMPN 015 Kota Tanjungpinang” yang mana hasil penelitiannya yaitu program Pendidikan inklusif yang di terapkan di SMPN 015 Tanjungpinang sudah berjalan dengan baik hal ini di buktikan dengan sekolah ini sudah mampu menerima sebanyak 13 orang dimana terhitung 3 orang peserta didik berkebutuhan khusus sudah lulus dari sekolah ini, meskipun masih banyak mengalami kekurangan sarana dan prasarana akan tetapi sekolah ini tetap mampu menjalankan peran nya sebagai sekolah yang menerapkan Pendidikan inklusif di mana guru, peserta didik regular, dan wali murid mampu berkerja sama untuk memenuhi kebutuhan dari peserta didik yang berkebutuhan khusus, dan juga pihak sekolah selalu membuat strategi

strategi yang menunjang kelancaran jalannya program ini seperti pihak sekolah membuat program piket, mengikuti pelatihan Guru Pembimbing Khusus (GPK), serta melakukan kerja sama dengan pihak Sekolah Luar Biasa (SLB). Akan tetapi meskipun program ini sudah berjalan kurang lebih 3 tahun pihak dinas-dinas terkait masih kurang memperhatikan dan control perkembangan program ini di buktikan dari masih banyak sarana dan prasarana yang tidak memadai di SMPN 015 Tanjungpinang dan masih banyak sekolah yang tidak menerapkan program Pendidikan inklusif. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Evaluasi Program Pendidikan Inklusif dan sama-sama menggunakan model CIPP.

5. Penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Moch Yusuf S. S., S.Pd.I. (2018) dengan judul “Evaluasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kabupaten Sleman”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pelaksanaan program pendidikan inklusif di empat sekolah menengah pertama Muhammadiyah Kabupaten Sleman. (2) mengetahui hasil evaluasi pelaksanaan program pendidikan inklusif di sekolah menengah pertama Muhammadiyah Kabupaten Sleman. Jenis Penelitian ini adalah evaluatif *expos facto* dengan menggunakan model CIPP, meliputi evaluasi *context*, *input*, *process* secara deskriptif kualitatif dan evaluasi *product* secara deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, Adapun Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara validasi data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk tabel selanjutnya dianalisis dengan metode CIPP. Hasil dari penelitian ini adalah (1) bahwa empat sekolah menengah pertama Muhammadiyah di Kabupaten Sleman telah melaksanakan pendidikan inklusif. (2) bahwa pelaksanaan program pendidikan inklusif di empat sekolah menengah pertama Muhammadiyah di Kabupaten Sleman telah melaksanakan pendidikan inklusif dengan cukup baik. Persamaan

dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Evaluasi Program Pendidikan Inklusif dan sama; sama menggunakan model CIPP.



Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah evaluasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu metode yang sistematis terhadap sebuah fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur menggunakan teknik statistik, matematika, atau komputasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process dan Product). Penelitian deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena, peristiwa, atau karakteristik tertentu secara sistematis dan objektif menggunakan data kuantitatif.

Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang memperhatikan pada aspek konteks, masukan, proses dan produk. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang bahwa program yang akan dievaluasi disebut sebagai sebuah sistem. Adapun keunikan dari model CIPP ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait dengan perangkat pengambilan keputusan (decision) yang menyangkut dengan hal perencanaan dan operasional program. Keunggulan dari model CIPP yakni memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif atau menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yakni, tahap konteks, masukan, proses dan produk. Penerapan model CIPP dapat memastikan bahwa kebijakan pendidikan yang diimplementasikan tidak hanya sesuai dengan konteks lokal, tetapi juga efisiensi dalam penggunaan sumber daya, optimal dalam proses pelaksanaan dan memberikan hasil yang signifikan untuk peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Model CIPP ini menuntut agar hasil evaluasi digunakan sebagai input untuk membuat keputusan dalam rangka penyempurnaan sistem secara keseluruhan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Sungayang. Yang beralamat di Jln. Kebun Sungayang, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan mulai dari Januari 2024 sampai Januari 2025. Berikut ini merupakan uraian kegiatan penyusunannya:

Tabel 3. 1
Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan dan Tahun						
		Jan 2024	Feb- mei 2024	Jun- Ags 2024	Sep 2024	Okt- Des 2024	Jan 2025	Feb 2025
1.	Observasi Awal	√						
2.	Penyusunan Proposal		√					
3.	Bimbingan Proposal			√				
4.	Seminar Proposal				√			
5.	Perbaikan Setelah Seminar					√		
6.	Pengumpulan Data					√		
7.	Bimbingan Skripsi						√	
8.	Sidang Munaqasah							√

C. Sumber Data

1. Guru

Guru merupakan seseorang yang secara langsung mengikuti proses pelaksanaan program, karena guru merupakan pendidik yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program. Adapun jumlah guru di SMAN Sungayang berjumlah 44 orang.

2. Guru pembimbing khusus (GPK)

Guru pembimbing khusus dalam program pendidikan inklusif merupakan individu yang mempunyai peranan penting dalam membantu siswa berkebutuhan khusus agar bisa belajar secara efektif di lingkungan sekolah biasa. Mereka juga membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengatasi hambatan-hambatan yang mereka hadapi serta memfasilitasi pembauran mereka kedalam kehidupan sekolah secara menyeluruh. Peran GPK seringkali melibatkan kerjasama dengan guru umum (regular), orang tua, maupun tenaga professional lainnya guna memastikan bahwa kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus terpenuhi. Adapun jumlah guru pembimbing khusus di SMAN 1 Sungayang adalah 2 orang, yang mana guru Bimbingan Konseling merupakan guru pembimbing khusus di SMAN 1 Sungayang.

Tabel 3. 2
Data Guru Pembimbing Khusus di SMAN 1 Sungayang

No	Nama Guru Pembimbing Khusus
1	Ririn Novita, S.Pd.I
2	Nari Rati, S.Pd.I

3. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Peserta didik berkebutuhan khusus merupakan objek yang terlibat dalam proses pelaksanaan program secara langsung. Hasil dari pelaksanaan sebuah program dapat dilihat dari peserta didik. Adapun jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di SMAN 1 Sungayang berjumlah 5 orang.

Tabel 3. 3
Data Siswa Inklusif di SMAN 1 Sungayang

NO	Nama Siswa	Jenis Disabilitas	Kelas	Keterangan
1	Muhammad Nur Rizky	Tuna Netra	X.E.2	Low vision
2	Yuga Febrian	Tuna Daksa	X.E.2	Sumbing

3	Hijratul Saputra	Tuna Daksa	X.E.2	Sumbing
4	Rahmad Agustin	Tuna Daksa	XI.F.6	Sumbing
5	Emil Syaputra	Dwafisme	X.E.2	Bertubuh pendek

Populasi merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin, 2011). Populasi adalah total jumlah individu dalam sebuah kelompok dengan kualitas dan karakteristik tertentu. Pada penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh guru di SMAN 1 Sungayang. Adapun jumlah populasinya sebanyak 44 orang guru.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jika populasi besar, maka peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel secara keseluruhan. Alasan mengambil total sampling karena menurut sugiyono jumlah populasi yang kurang dari 100, maka seluruh populasi akan dijadikan sampel penelitian. Sehingga dalam penelitian ini dijadikan sampel sebanyak 44 orang.

D. Definisi Operasional

1. Evaluasi adalah proses mengukur dan menilai yang digunakan untuk mengetahui sesuatu dengan cara atau kriteria dan aturan yang telah ditetapkan.
2. Program pendidikan inklusif adalah jenis program pendidikan yang terbuka untuk seluruh murid, termasuk murid-murid yang berkebutuhan khusus. Dalam pendidikan inklusif murid-murid yang berkebutuhan khusus akan ditempatkan dalam satu kelas yang sam dengan murid-murid yang umum.

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberi kesempatan pada semua peserta didik untuk belajar bersama dan saling menghargai. Yang dimaksud dengan program pendidikan inklusif disini adalah untuk melakukan penilaian terhadap rumusan masalah yang telah dipaparkan, yaitu cara yang dilakukan sekolah dalam merencanakan kebutuhan dari program pendidikan inklusif, ketersediaan atas komponen *input* dari program pendidikan inklusif, proses pelaksanaan pendidikan inklusif, dan hasil dari pelaksanaan program pendidikan inklusif tersebut.

3. Pelaksanaan evaluasi terhadap program pendidikan inklusif ini menggunakan model CIPP, yang mana CIPP ini adalah *context evaluation* (evaluasi terhadap konteks), *input evaluation* (evaluasi terhadap masukan), *process evaluation* (evaluasi terhadap proses), dan *product evaluation* (evaluasi terhadap hasil). Model CIPP adalah suatu model yang digunakan evaluator untuk mengevaluasi program yang mana evaluasi dilakukan dengan menganalisis program berdasarkan komponen-komponen program.
4. Evaluasi konteks adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk merinci dan menggambarkan perencanaan keputusan. Evaluasi masukan yaitu untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Evaluasi proses mengarah pada sejauh mana program berjalan dan sudah terlaksana sesuai rencana. Dan evaluasi produk merupakan tahap terakhir dari evaluasi dan akan diketahui ketercapaian tujuan, kesesuaian proses dengan pencapaian tujuan, dan ketepatan tindakan yang diberikan, dan dampak dari program.

E. Instrumen Penelitian

Istrumen dalam penelitian kuantitatif ialah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sesuai dengan pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti, maka instrument pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran kuesioner dan dokumentasi. Sebelum dilakukannya penyebaran kuesioner ke lapangan maka terlebih dahulu di uji.

1. Uji validitas

Uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kebenaran suatu instrument. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya kuesioner. Adapun uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi (content validity). Untuk melakukan uji validitas isi ini ditelaah oleh ahli. Selanjutnya dilakukan perhitungan validitas isi dengan menggunakan rumus formula yang dikembangkan oleh Lewis R. Aiken yakni:

$$V = \frac{\sum S}{n(C - 1)}$$

Keterangan:

V = Indeks kesepakatan penilai

S = Skor yang ditetapkan penilai kurang skor terendah (r-1)

n = Banyak penilai

C = Banyak kategori yang dipilih penilai

Tabel 3. 4
Hasil Uji Validitas Instrumen

No Butir	R1	R2	R3	S1	S2	S3	$\sum S$	n(C-1)	V
1	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
2	5	5	5	4	4	4	12	12	1
3	4	5	4	3	4	3	10	12	0,833333
4	4	5	4	3	4	3	10	12	0,833333
5	4	5	4	3	4	3	10	12	0,833333
6	5	4	4	4	3	3	10	12	0,833333
7	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
8	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
9	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
10	5	5	5	4	4	4	12	12	1
11	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667

12	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
13	5	4	4	4	3	3	10	12	0,833333
14	5	4	5	4	3	4	11	12	0,916667
15	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
16	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
17	5	5	5	4	4	4	12	12	1
18	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
19	5	5	5	4	4	4	12	12	1
20	5	5	5	4	4	4	12	12	1
21	5	4	4	4	3	3	10	12	0,833333
22	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
23	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
24	5	5	5	4	4	4	12	12	1
25	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
26	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
27	5	5	5	4	4	4	12	12	1
28	5	5	5	4	4	4	12	12	1
29	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
30	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
31	5	4	4	4	3	3	10	12	0,833333
32	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
33	5	5	5	4	4	4	12	12	1
34	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
35	5	4	4	4	3	3	10	12	0,833333
36	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
37	5	5	5	4	4	4	12	12	1
38	5	5	5	4	4	4	12	12	1
39	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
40	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
41	5	4	4	4	3	3	10	12	0,833333

42	5	5	5	4	4	4	12	12	1
43	5	5	5	4	4	4	12	12	1
44	5	4	5	4	3	4	11	12	0,916667
45	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
46	5	4	5	4	3	4	11	12	0,916667
47	5	5	5	4	4	4	12	12	1
48	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
49	5	5	5	4	4	4	12	12	1
50	5	5	5	4	4	4	12	12	1
51	5	5	5	4	4	4	12	12	1
52	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
53	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
54	5	5	5	4	4	4	12	12	1
55	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
56	5	4	4	4	3	3	10	12	0,833333
57	5	5	5	4	4	4	12	12	1
58	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
59	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
60	5	5	4	4	4	3	11	12	0,916667
Total	297	290	262	237	230	202	669	720	0,929167

Berdasarkan jumlah rater 3 dan kategori pilihan 5 maka didapatkan nilai V_{tabel} yaitu 0.92. Dilihat pada tabel 3.2 diatas dapat diketahui bahwasanya nilai V_{hitung} lebih besar dari V_{tabel} (0.92).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ukuran seberapa konsisten dan dapat diandalkannya suatu instrument. Uji reliabilitas dipakai untuk membuktikan konsistensi suatu alat ukur, sebuah alat ukur dikatakan reliable apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok atau subyek yang sama diperoleh hasil yang relative sama. Sebagaimana dalam penelitian ini, untuk menentukan tingkat reliable instrument peneliti akan

menggunakan rumus formula yang dikembangkan oleh Cronbach dengan koefisien Alpha. Adapun hasil uji reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3. 5
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.935	60

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan program SPSS 21 dapat diketahui nilai Cronbach Alpha sebesar $0.935 > 0.6$ maka instrumen kuesioner pada penelitian ini reliabel.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang akan digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yakni menggunakan wawancara, dokumentasi dan kuesioner.

1. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan memuat dengan memuat daftar pernyataan yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Kuesioner ini diberikan satu persatu kepada responden yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti. Kuesioner dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Penilaian instrumen kuesioner penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala likert.

Tabel 3. 6
Skor Penilaian Skala Likert

Pilihan Jawaban	Skor
-----------------	------

Sangat setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Tabel 3. 7
Kisi-kisi Instrumen Kuesioner Penelitian

NO	VARIABEL	SUB VARIABEL	NO PERTANYAAN
1	Context	a. Pengelolaan sekolah dalam merencanakan kebutuhan program	1,2,3,4
		b. Dukungan dari lingkungan sekitar	5,6,7,8
		c. Tujuan program	9,10,11,12
2	Input	a. Guru	13,14,15,16
		b. Peserta didik	17,18,19,20
		c. Sarana prasarana	21,22,23,24
		d. Anggaran dana	25,26,27,28
3	Proses	a. Tersusunnya bentuk pelaksanaan program	29,30,31,32,33
		b. Aturan peserta didik	34,35,36,37
		c. Strategi pelaksanaan program pendidikan inklusif	38,39,40,41,42,43,44
		d. Pengawasan terhadap program pendidikan inklusif	45,46,47,48
4	Produk	a. Prestasi akademik	49,50,51,52
		b. Pengembangan sosial	53,54,55,56
		c. Sarana khusus untuk pendidikan inklusif	57,58,59,60

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab langsung dan memiliki tujuan yang

telah direncanakan sebelumnya. Menurut Arikunto (Arikunto, Evaluasi Program Pendidikan, 2009), wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya-jawab sepihak. Wawancara ini dilakukan dengan ,guru pembimbing khusus siswa inklusif di SMAN 1 Sungayang, guru yang mengajar pada program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang, dan siswa berkebutuhan khusus di SMAN 1 Sungayang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dan gambar atau keterangan yang dapat mendukung penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Peneliti menghitung setiap jawaban dari responden berdasarkan dimensi evaluasi (context, input, process, dan product) dengan memberikan persentase perolehan terhadap skor dari hasil angket dengan menggunakan rumus berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = Persentase

F = Frekuensi jawaban angket/kuesioner

N = Jumlah responden

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Sungayang. Adapun data pada penelitian ini berupa data yang berkaitan dengan program pendidikan inklusif. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari 60 item pernyataan. Dari 60 item pernyataan tersebut telah terangkum secara keseluruhan pernyataan yang terkait dengan 4 komponen yang diteliti, yakni: *context, input, process, dan product*.

1. Deskripsi Data Komponen *context* (konteks)

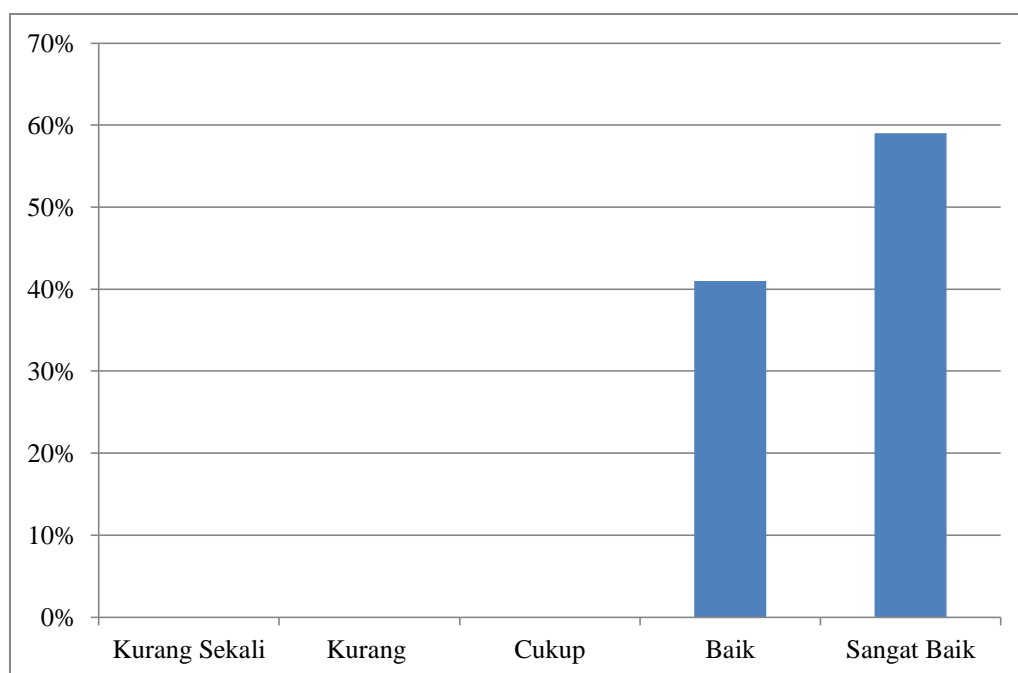
Pada komponen konteks terdiri daritiga sub komponen, yakni pengelolaan sekolah dalam merencanakan kebutuhan program, dukungan dari lingkungan sekitar, dan tujuan program. jumlah item pernyataan komponen konteks pada program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang berjumlah 12 item. Dengan demikian tinggi rendahnya hasil pengukuran dikategorikan lebih jelasnya pada tabel berikut:

Tabel 4. 1
Persentase Data komponen *Context*

NO	INTERVAL	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
1	81%-100%	Sangat Baik	26	59%
2	61%-80%	Baik	18	41%
3	41%-60%	cukup	0	0%
4	21%-40%	kurang	0	0%
5	20%	kurang sekali	0	0%
Total			44	100%

Pada tabel 4.1 diketahui bahwa lebih dari separoh sudah masuk kategori sangat baik. Sedangkan, sebagian termasuk pada kategori baik. Dan juga tidak ada sama sekali yang masuk pada kategori cukup baik, kurang baik, dan sangat tidak baik. Berdasarkan hasil tersebut bisa

dipastikan bahwa pengelolaan sekolah dalam memenuhi kebutuhan program telah terimplementasikan dengan sangat baik. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan hasil evaluasi diatas terlihat lebih dari separoh masuk pada kategori sangat baik, dan sebagian masuk pada kategori baik. Dengan demikian hasil analisi evaluasi pada komponen *context* apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 4. 1
Grafik Data Hasil Evaluasi Komponen *Context*

Berdasarkan grafik tersebut dapat kita lihat bahwa hasil evaluasi program pendidikan inklusif pada komponen context menjulang dari kategori sangat baik dan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa terkait dengan kebutuhan program pendidikan inklusif telah sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang pada bagian komponen context umumnya dikategorikan sangat baik dan sebagian dikategorikan baik. Akan tetapi, penting juga dilakukan evaluasi secara

berkala untuk mengidentifikasi hal apa saja yang perlu diperbaiki agar program pendidikan inklusif lebih berkualitas dimasa yang akan datang.

2. Deskripsi data komponen *input* (masukan)

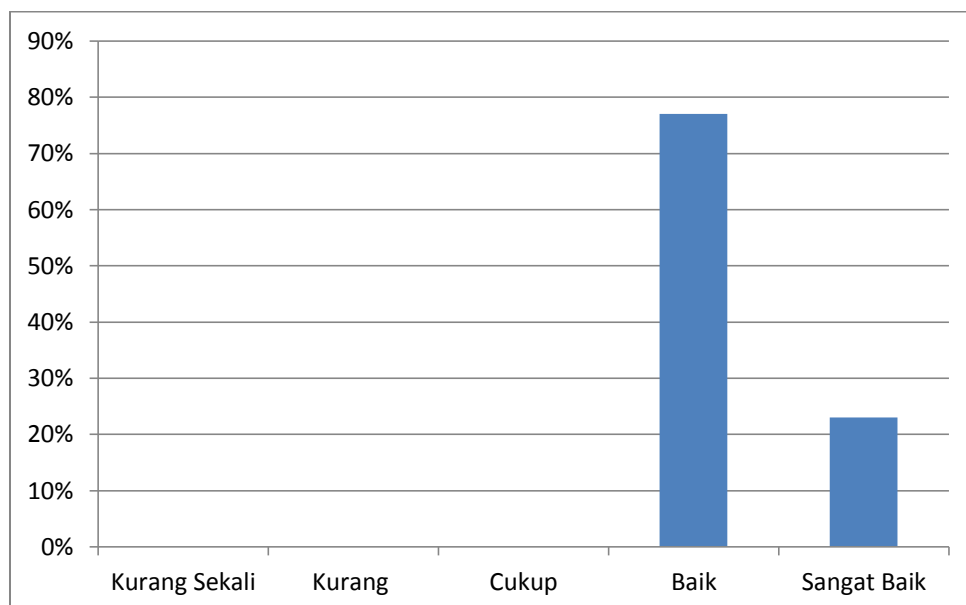
Pada komponen masukan terdiri dari 4 sub komponen, yakni guru, peserta didik, sarana dan prasarana dan anggaran dana. Adapun jumlah item pernyataan pada komponen masukan pada program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang inti terdiri dari 16 item. Dengan demikian tinggi rendahnya hasil pengukuran dikategorikan lebih jelasnya pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 2
Persentase Data Komponen *Input*

NO	INTERVAL	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
1	81%-100%	Sangat Baik	10	23%
2	61%-80%	Baik	34	77%
3	41%-60%	cukup	0	0%
4	21%-40%	kurang	0	0%
5	20%	kurang sekali	0	0%
Total			44	100%

Pada tabel 4.2 diketahui bahwa umumnya sudah masuk kategori baik. Sedangkan, masih sebagian kecil termasuk pada kategori sangat baik. Tidak ada sama sekali yang masuk pada kategori cukup baik, kurang baik, dan sangat tidak baik. Berdasarkan hasil tersebut bisa dikatakan bahwa input dari program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang yang mana input nya terdiri dari guru, peserta didik, sarana dan prasarana serta anggaran dana telah dikelola dengan baik. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan hasil evaluasi diatas terlihat pada umumnya masuk pada kategori baik, akan tetapi masih sebagian kecil yang masuk pada kategori sangat baik.

Dengan demikian hasil analisa evaluasi pada komponen input apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang dapat dilihat pada gambar 4.2 sebagai berikut:



Gambar 4. 2
grafik data hasil evaluasi komponen *input*

Berdasarkan grafik tersebut dapat kita lihat bahwa hasil evaluasi program pendidikan inklusif pada komponen *input* menjulang dari kategori baik dan dan sebagian dari kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa terkait dengan komponen input pada program pendidikan inklusif yang mana guru, peserta didik, sarana dan prasarana dan anggaran dana sudah dikelola dengan baik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang pada bagian komponen input sebagian besar dikategorikan baik dan sangat baik.

Hal tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru di SMAN 1 Sungayang. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan 1 menjelaskan bahwa terkait dengan pemenuhan masukan terhadap sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program pendidikan inklusif yang terkait dengan sarana di SMAN 1 Sungayang dapat dikatakan memadai namun perlu peningkatan. karna di sekolah tersebut telah teredia ruang inklusif, kemudian terkait dengan fasilitasnya contohnya adanya alat bantu seperti buku braille untuk siswa inklusif tunanetra juga telah disediakan oleh sekolah. Adapun akses jalan khusus ke ruangan kelas juga sudah tersedia. Akan tetapi terkait dengan

fasilitas didalam kelas butuh rancangan yang ramah disabilitas. Secara keseluruhan semuanya berfungsi dengan baik. Kemudian terkait kondisi dengan sarana dan prasarana di SMAN 1 Sungayang baik dan terawat.

Hal senada juga disampaikan oleh informan 2 berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru pembimbing khusus program pendidikan inklusif menjelaskan bahwa terkait dengan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program pendidikan inklusif yang terkait dengan pemenuhan sarana di SMAN 1 Sungayang sampai saat ini kebutuhan sarana terpenuhiakan tetapi belum sepenuhnya. Sarana dan prasarananya dapat dikatakan sebagian fasilitas sudah mendukung, seperti adanya jalur khusus untuk kursi roda, alat bantu sederhana seperti buku braille, toilet khusus, tangga dengan pegangan, dan ruang inklusif. Akan tetapi, alat bantu belajar untuk siswa dengan kebutuhan khusus, seperti komputer dengan fitur aksesibilitas atau alat pendengaran, juga sangat terbatas. Misalnya, ruang kelas belum dirancang ramah disabilitas.

Hal lain juga disampaikan oleh informan 3 berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama salah satu siswa inklusif menjelaskan bahwa terkait dengan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program pendidikan inklusif yang terkait dengan sarana di SMAN 1 Sungayang sarananya terpenuhiakan tetapi perlu peningkatan. Adapun terkait dengan akses untuk siswa inklusif sampai saat ini berfungsi dengan baik seperti tangga yang memiliki pegangan, yang sangat membantu bagi informan. Selain itu juga tersedianya buku braille. Kemudian terkait dengan kondisi sarana dan prasaran di SMAN 1 Sungayang yang mana semuanya cukup baik mulai dari segi sarana dan prasarananya.

3. Deskripsi data komponen *process* (proses)

Pada komponen proses terdiri dari 4 sub komponen, yakni tersusunnya bentuk pelaksanaan program, aturan peserta didik, strategi pelaksanaan program pendidikan inklusif, dan pengawasan terhadap program. adapun jumlah item pernyataan pada komponen proses pada program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang ini terdiri dari 16

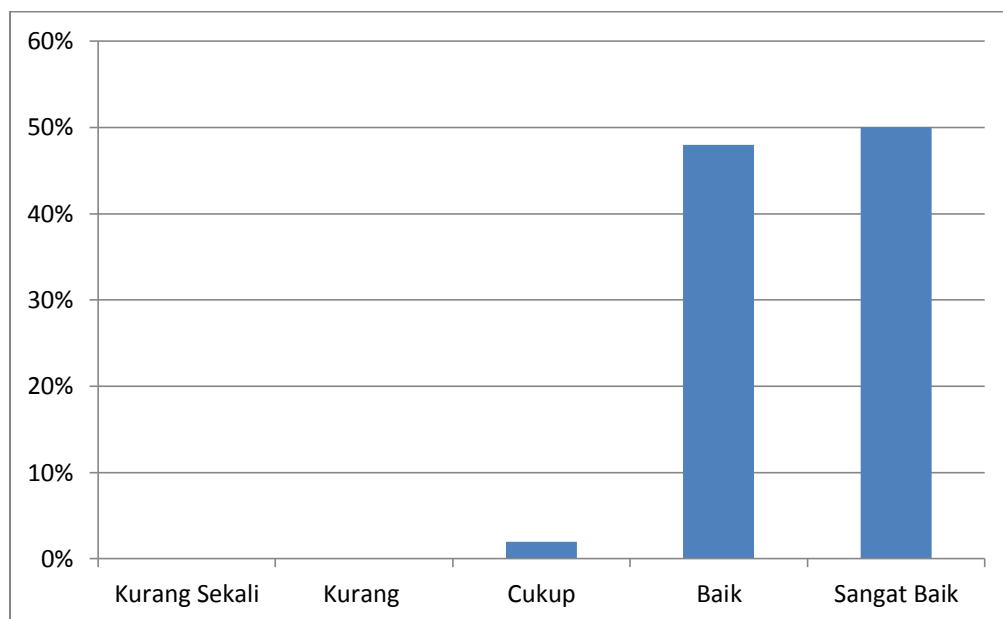
item. Dengan demikian tinggi rendahnya hasil pengukuran dikategorikan lebih jelasnya pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 3
Persentase Data Komponen *Process*

NO	INTERVAL	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
1	81%-100%	Sangat Baik	22	50%
2	61%-80%	Baik	21	48%
3	41%-60%	cukup	1	2%
4	21%-40%	kurang	0	0%
5	20%	kurang sekali	0	0%
Total			44	100%

Pada tabel 4.3 diketahui bahwa lebih dari separoh sudah masuk kategori sangat baik. Sedangkan, sebagian termasuk pada kategori baik. Sangat sedikit sekali yang masuk pada kategori cukup baik. Dan juga tidak ada sama sekali yang masuk pada kategori kurang baik, dan sangat tidak baik. Berdasarkan hasil tersebut bisa dipastikan bahwa proses pelaksanaan dari program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang sudah terimplementasikan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan hasil evaluasi diatas terlihat pada umumnya masuk pada kategori sangat baik, sebagian yang masuk pada kategori baik dan sangat sedikit seali yang masuk pada kategori cukup baik.

Dengan demikian hasil analisa evaluasi pada komponen process apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut:



Gambar 4. 3
Grafik Data Hasil Evaluasi Komponen *Process*

Berdasarkan grafik tersebut dapat kita lihat bahwa hasil evaluasi program pendidikan inklusif pada komponen proses menajak dari kategori cukup baik, baik, hingga sangat baik . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang pada bagian komponen proses sebagian besar dikategorikan sangat baik dan baik. Akan tetapi, penting juga dilakukan evaluasi secara berkala terhadap proses pelaksanaan program pendidikan inklusif untuk mengidentifikasi hal apa saja yang perlu diperbaiki agar program pendidikan inklusif semakin berkualitas dimasa yang akan datang.

Hal tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru SMAN 1 Sungayang Sebagaimana yang dikatakan oleh informan menjelaskan bahwa program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang sudah cukup baik karena memberikan kesempatan bagi semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama.. Adapun sistem pembelajaran yang ditetapkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus menggunakan menggunakan pendekatan diferensiasi, di mana tugas dan metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan

dan kemampuan siswa. Selain itu, terkait dengan kondusifnya pelaksanaan program pendidikan inklusif itu tergantung kepada guru dan peserta didik, akan tetapi biasanya kondusifnya pelaksanaan program diciptakan dengan bagaimana cara guru dalam mengajar sehingga membuat peserta didik merasa nyaman. Kemudian terkait dengan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dengan cara gurunya terlebih dahulu mengenali terlebih dahulu kebutuhan siswa, sehingga nantinya jika peserta didik mengalami kendala dapat melibatkan guru pendamping khusus.

Hal senada juga disampaikan oleh informan 2 berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru pembimbing khusus program pendidikan inklusif menjelaskan bahwa terkait dengan pelaksanaan program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang Secara umum, program pendidikan inklusif di sekolah ini sudah berjalan dengan baik, meskipun masih ada beberapa tantangan. Selain itu, terkait dengan pendampingan siswa berkebutuhan khusus khusus dalam proses belajar mengajar sangat membantu guru dalam memahami kebutuhan spesifik siswa, biasanya membantu mereka memahami materi pelajaran dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti menggunakan alat bantu visual atau memberikan penjelasan lebih rinci. Saya juga sering membuat materi yang dimodifikasi agar lebih mudah dipahami.

Hal lain juga disampaikan oleh informan 3 berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama salah satu siswa inklusif menjelaskan bahwa terkait dengan pelaksanaan program pendidikan inklusif menjelaskan bahwa terkait dengan pelaksanaan program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang Secara umum, program pendidikan inklusif di sekolah ini sudah berjalan dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari senangnya siswa inklusif belajar di sekolah karena guru dan teman-teman cukup mendukung. Namun, kadang merasa kesulitan mengikuti pelajaran tertentu karena metode belajarnya tidak selalu sesuai dengan kebutuhan mereka. merasa mendapat perhatian yang cukup dari

guru dalam proses belajar. guru membantu dengan menjelaskan lebih pelan atau memberi waktu tambahan.

4. Deskripsi data komponen *product* (produk)

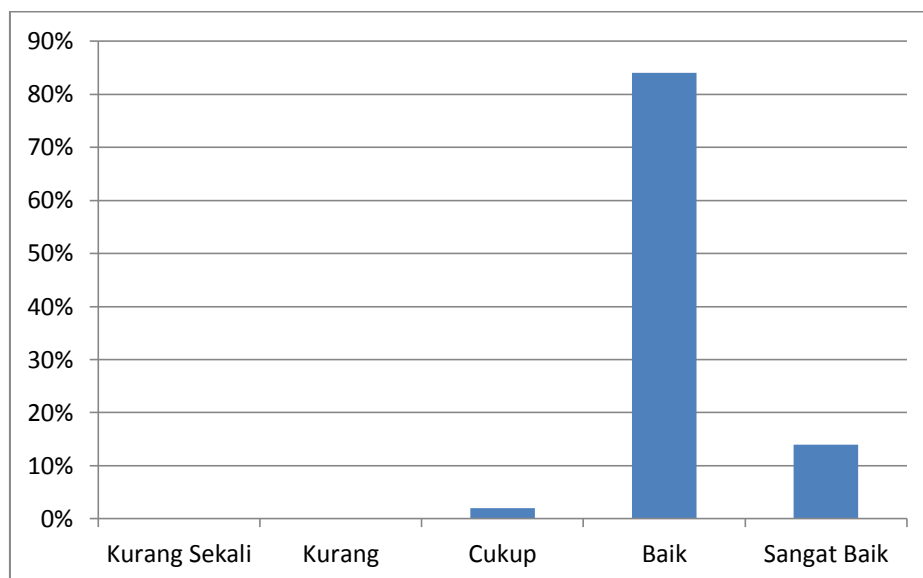
Pada komponen produk terdiri dari 3 sub komponen, yakni prestasi akademik, pengembangan sosial, sarana khusus untuk pendidikan inklusif. Adapun jumlah item pernyataan pada komponen proses pada program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang ini terdiri dari 12 item. Dengan demikian tinggi rendahnya hasil pengukuran dikategorikan lebih jelasnya pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 4
Persentase Data Komponen *Product*

NO	INTERVAL	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
1	81%-100%	Sangat Baik	6	14%
2	61%-80%	Baik	37	84%
3	41%-60%	cukup	1	2%
4	21%-40%	kurang	0	0%
5	20%	kurang sekali	0	0%
Total			44	100%

Pada tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar sudah masuk kategori baik. Sedangkan, masih sebagian kecil yang mencapai pada kategori sangat baik. Sangat sedikit sekali yang masuk pada kategori cukup baik. Dan juga tidak ada sama sekali yang masuk pada kategori kurang baik, dan kurang sekali. Berdasarkan hasil tersebut bisa dikatakan bahwa hasil dari evaluasi pada komponen produk pada program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang telah terealisasi dengan baik. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan hasil evaluasi diatas terlihat sebagian besar masuk pada kategori baik sebagian kecil sudah masuk pada kategori sangat baik dan sangat sedikit sekali yang masuk pada kategori cukup baik.

Dengan demikian hasil analisa evaluasi pada komponen *product* apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang dapat dilihat pada gambar 4.4 sebagai berikut:



Gambar 4.4
Grafik Data Hasil Evaluasi Komponen *Product*

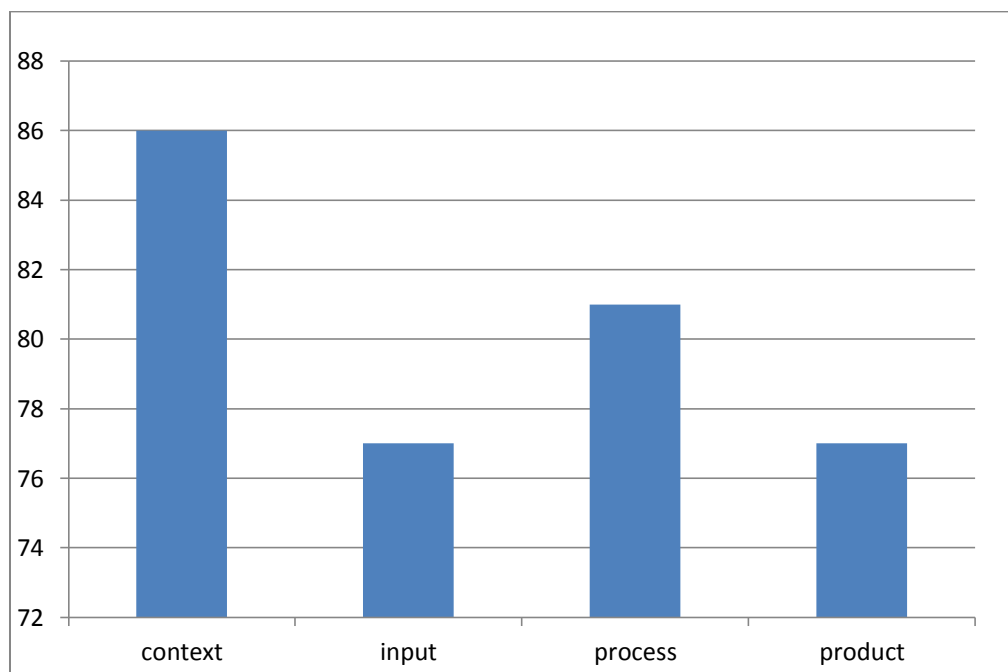
Berdasarkan grafik tersebut dapat kita lihat bahwa hasil evaluasi program pendidikan inklusif pada komponen produk menanjak dari kategori cukup baik ke baik, sedangkan menurun ke sangat baik. Sebagaimana hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan pada komponen produk ini belum maksimal. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program di SMAN 1 Sungayang pada bagian komponen produk sebagian besar dikategorikan baik dan sangat baik. Akan tetapi, sangat penting dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengidentifikasi hal apa saja yang perlu diperbaiki agar program pendidikan inklusif semakin berkualitas dimasa yang akan datang.

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan hasil dari persentase rata-rata dan kategori yang didapatkan pada keempat komponen evaluasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil persentase Rata-Rata Keseluruhan Komponen

No	Komponen	Rata-rata	Kategori
1	context	86	Sangat Baik
2	input	77	Baik
3	process	81	Sangat Baik
4	product	77	Baik

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diketahui bahwa dari segi identifikasi masing-masing terdapat komponen *context* dan *process* dikategorikan sangat baik. Dan komponen *input* dan *product* masuk pada kategori baik. Dapat diketahui dari hasil persentase rata-rata dari keseluruhan aspek komponen evaluasi bahwa komponen yang paling tinggi yakni pada komponen *context* dan *process*. Dengan demikian hasil analisa persentase rata-rata dari keempat komponen yaitu 80,25 dengan kategori baik. Apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang dapat dilihat pada gambar 4.5 sebagai berikut:



Gambar 4. 5
Grafik Persentase Rata-Rata Keseluruhan Komponen

Berdasarkan gambar 4.5 di atas dapat diketahui bahwa pada komponen *context* dan *process* menjulang paling tinggi dengan nilai rata-rata 86 dan 81 masuk pada kategori sangat baik. Adapun pada komponen *input* dan *product* mengalami penurunan dengan nilai rata-rata yang sama 77 masuk kepada kategori baik.

B. Pembahasan

Evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya. Sebagai tolak ukur dalam mengetahui tingkat keterlaksanaan dari suatu kebijakan atau sebuah program adalah dengan melihat keefektivitasan dari masing-masing komponen pada program tersebut. Adapun komponen-komponen yang terlibat dalam program pendidikan inklusif ini akan mengacu pada model CIPP, yakni terdiri dari context, input, process, dan product.

1. Komponen *Context*(Konteks)

Berdasarkan hasil penelitian data komponen context diketahui bahwa evaluasi program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang umumnya sudah tergolong pada kategori sangat baik dan sebagian tergolong kategori baik. Sehingga dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil penilaian kuesioner yang dibagikan kepada 44 orang responden dengan penilaian 26 orang responden pada kategori sangat baik dan 18 responden pada kategori baik. Pada umumnya pengelolaan sekolah dalam memenuhi kebutuhan program, dukungan dari lingkungan sekitar, dan tujuan program sudah terlaksana.

Hasil penelitian ini selaras dengan tanggapan Hendro Widodo (Widodo, 2021) mengatakan bahwa evaluasi context ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan misi dan tujuan program. Selain itu, Endang Sutisna (Sutisna, 2023) mengatakan bahwa evaluasi konteks adalah upaya yang menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Esti Wahyu Kurniati (Kurniati, 2021), berpendapat bahwa evaluasi konteks juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi. Hariyanto (Haryanto, 2020), beranggapan bahwa evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan, tujuan

pemenuhan kebutuhan, dan karakteristik individu yang menangani (evaluator).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang mendukung dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi context merupakan awalan dari pelaksanaan sebuah program yang mana pada evaluasi context ini mencakup mengenai perencanaan terhadap hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program. Selain itu, pada evaluasi konteks juga mencakup mengenai tujuan-tujuan apa yang akan dicapai dalam pelaksanaan program. Dari penelitian yang peneliti lakukan di SMAN 1 Sungayang, mengenai hasil evaluasi komponen context disana pada umumnya sudah tergolong sangat baik. Akan tetapi, masih ada sedikit yang tergolong baik. Hasil evaluasi komponen konteks di SMAN 1 Sungayang umumnya tergolong sangat baik. Namun, perlu dilakukan perbaikan untuk selanjutnya terhadap evaluasi konteks, karena pada evaluasi konteks ini masih ada yang tergolong pada kategori baik. Tujuannya adalah agar program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang ini pemenuhan kebutuhan programnya secara keseluruhan sangat baik.

2. Komponen Input (Masukan)

Berdasarkan hasil penelitian data komponen input diketahui bahwa evaluasi program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang pada umumnya tergolong pada kategori baik. Sehingga dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil penilaian kuesioner yang dibagikan kepada 44 orang responden dengan penilaian 34 orang responden pada kategori baik. Pada umumnya hasil evaluasi masukan yakni: guru, peserta didik, sarana dan prasarana, serta anggaran dana dikategorikan baik.

Hasil penelitian ini sama dengan tanggapan yang di berikan Endang Sutisna (Sutisna, 2023) mengatakan bahwa berdasarkan yang dijelaskan dalam komponen input/masukan bahwa beberapadiantaranya adalah adanya sumber pendanaan, kualifikasi peserta didik dan kemampuan hafalan dan latar belakang pendidikan pengajar. Ilwan

Mahmudi (Mahmudi, 2011) mengatakan bahwa evaluasi input dimaksudkan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Hariyanto (Haryanto, 2020), beranggapan bahwa komponen evaluasi input sendiri terdiri dari beberapa hal, yakni sumber daya manusia, sarana dan prasarana dan dana atau anggaran. Sri Kantun (Kantun, 2017) mengatakan bahwa aspek input membantu menentukan prosedur dan desain untuk mengimplementasikan program.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang mendukung dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi input atau masukan ini berhubungan dengan hal-hal yang terlibat dalam pelaksanaan sebuah program. Yang mana pada evaluasi program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang ini yang termasuk komponen input yakni: guru, peserta didik, sarana dan prasarana, serta anggaran dana. Dari penelitian yang peneliti lakukan di SMAN 1 Sungayang, mengenai hasil evaluasi komponen input disana sebagian besar tergolong baik. Akan tetapi, masih sebagian kecil yang tergolong pada kategori sangat baik. Hasil evaluasi komponen input di SMAN 1 Sungayang sebagian besar tergolong baik. Namun, sangat perlu dilakukan perbaikan untuk selanjutnya terhadap evaluasi input, karena pada evaluasi input ini masih sebagian kecil yang tergolong pada kategori sangat baik. Tujuannya adalah agar program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang ini terimplementasikan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan dalam sebuah program yang mana berjalan atau tidak program tersebut juga bergantung dari komponen input nya yang mana komponen input membantu menentukan prosedur dan desain untuk mengimplementasikan program.

3. Komponen *Process* (Proses)

Berdasarkan hasil penelitian data komponen process diketahui bahwa evaluasi program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang tergolong pada kategori sangat baik, baik dan cukup baik. Sehingga dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil penilaian kuesioner yang dibagikan

kepada 44 orang responden dengan penilaian 22 orang responden pada kategori sangat baik, 21 responden pada kategori baik, dan 1 responden pada kategori cukup baik. Sebagian besar pelaksanaan program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang ini terlaksana, yang mana meliputi: tersusunnya bentuk pelaksanaan program, aturan peserta didik, strategi pelaksanaan program pendidikan inklusif dan pengawasan terhadap peserta didik.

Hasil penelitian ini sama dengan tanggapan yang di berikan Muri Yusuf (Yusuf, 2017) evaluasi proses dimaksudkan untuk membarikan umpan balik secara periodik dalam pelaksanaan program, yang dimaksud juga untuk mengontrol prosedur dan rencana yang telah disusun. Asyraf Suryadin dkk (Asyraf Suryadin, 2022) mengatakan bahwa evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Endang Sutisna (Sutisna, 2023) mengatakan bahwa pada dasarnya evaluasi proses digunakan untuk mengetahui sampai sejauhmana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Arikunto (Arikunto, Evaluasi Program Pendidikan, 2009) mengatakan bahwa evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang mendukung dapat disimpulkan bahwa pada komponen evaluasi process ini yang mana terkait dengan bagaimana implementasi dari program tersebut apakah telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau bagaimana. Dari penelitian yang peneliti lakukan di SMAN 1 Sungayang, mengenai hasil evaluasi komponen process disana sebagian tergolong sangat baik. Akan tetapi, masih ada sebagian yang tergolong baik dan sangat sedikit sekali yang tergolong kategori cukup baik. Hasil evaluasi komponen process di SMAN 1 Sungayang sebagian tergolong sangat baik. Namun, sangat perlu

dilakukan perbaikan untuk selanjutnya terhadap evaluasi process, karena pada evaluasi process ini masih ada sebagian yang tergolong pada kategori baik dan sangat sedikit sekali yang tergolong kategori cukup baik. Tujuan dari dilakukannya perbaikan terhadap komponen proses ini adalah agar pengimplementasian dari program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang ini bisa secara keseluruhannya dikategorikan sangat baik. Hal tersebut dikarenakan pada komponen proses ini juga akan berpengaruh nantinya dalam keberhasilan dari pelaksanaan program.

4. Komponen *Product* (produk)

Berdasarkan hasil penelitian data komponen product diketahui bahwa evaluasi program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang pada umumnya tergolong pada kategori baik. Sehingga dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil penilaian kuesioner yang dibagikan kepada 44 orang responden dengan penilaian 6 orang responden pada kategori sangat baik, 37 orang responden pada kategori baik dan 1 orang responden pada kategori cukup. Sebagian besar dari hasil pelaksanaan program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang hal tersebut meliputi: prestasi akademik siswa inklusif, pengembangan sosial siswa inklusif, dan sarana khusus untuk siswa inklusif.

Hasil penelitian ini sama dengan tanggapan yang di berikan Endang Sutisna (Sutisna, 2023) mengatakan bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian atau keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Asyraf Suryadin dkk (Asyraf Suryadin, 2022) mengatakan bahwa evaluasi hasil adalah membantu untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir dan modifikasi program, apa hasil yang telah dicapai, serta apa yang dilakukan setelah program itu berjalan. Esti wahyu kurniawati (Kurniati, 2021) mengatakan bahwa evaluasi produk berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Haryanto (Haryanto, 2020), beranggapan bahwa

evaluasi produk berupaya untuk memberikan penilaian terhadap hasil yang diraih sehingga dapat diukur dan dinilai tingkat keberhasilannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari evaluasi inilah kemudian diputuskan apakah program tersebut bisa dilanjutkan, dihentikan atau dipakai dengan cara memodifikasinya.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang mendukung dapat disimpulkan bahwa pada komponen evaluasi product yang mana terkait dengan bagaimana hasil dari pelaksanaan dari sebuah program dilihat dari evaluasi produk. Evaluasi produk ini berkaitan erat dengan komponen-komponen yang lainnya yang mana pada evaluasi produk ini akan melihat sejauhmana kebarhasilan dari sebuah program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dari penelitian yang peneliti lakukan di SMAN 1 Sungayang, mengenai hasil evaluasi komponen product disana sebagian besar tergolong baik. Akan tetapi, masih sebagian kecil yang tergolong sangat baik dan sangat sedikit sekali yang tergolong kategori cukup baik. Hasil evaluasi komponen product di SMAN 1 Sungayang sebagian besar tergolong baik. Namun, sangat perlu dilakukan perbaikan untuk selanjutnya terhadap evaluasi product, karena pada evaluasi product ini masih sebagian kecil yang tergolong pada kategori sangat baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang, maka penulis mengambil kesimpulan dari hasil evaluasi pada setiap komponennya yang penulis uraikan sebagai berikut:

1. Hasil evaluasi komponen context secara keseluruhan pada program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang dikategorikan sangat baik. Sebagaimana hasil penelitian menegaskan bahwa penyelenggaraan pada program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang telah melakukan pengelolaan yang baik terhadap pemenuhan kebutuhan program.
2. Hasil evaluasi komponen input secara keseluruhan pada program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang dikategorikan baik. Sebagaimana hasil penelitian menegaskan bahwa pengelolaan dari input berada pada kualitas yang baik, yang mana pada aspek input ini meliputi: guru, peserta didik, sarana dan prasarana serta anggaran dana. Akan tetapi dari hasil wawancara dengan salah satu guru pembimbing khusus inklusif di SMAN 1 sungayang menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang menunjang pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang belum dapat dikatakan pada kategori baik, karena masih belum lengkapnya alat bantu belajar untuk siswa inklusif.
3. Hasil evaluasi komponen process secara keseluruhan pada program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang dikategorikan sangat baik. Sebagaimana hasil penelitian menegaskan bahwa pelaksanaan program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang berjalan dengan baik dan sebagian dari proses pelaksanaan program pendidikan inklusif sesuai dengan rencana.
4. Hasil evaluasi komponen product secara keseluruhan pada program pendidikan inklusif di SMAN 1 Sungayang dikategorikan baik. Sebagaimana hal tersebut membuktikan bahwa program pendidikan

inklusif di SMAN 1 Sungayang telah berhasil mencapai tujuannya yakni: prestasi akademik siswa inklusif, pengembangan sosial siswa inklusif, dan standar sarana khusus pendidikan inklusif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa pandangan peneliti yang sekiranya dapat diangkat sebagai saran-saran baik untuk pihak sekolah, peserta didik, dan penelitian selanjutnya.

1. Kepada pihak sekolah agar melengkapi buku panduan atau pedoman terhadap penyelenggaraan program pendidikan inklusif, dengan adanya buku pedoman tersebut sehingga program pendidikan inklusif ini terselenggara dengan lebih efektif dan terstruktur. Kemudian, secara berkala seharusnya dilakukan peninjauan ulang terhadap visi dan misi. Sehingga dapat diketahui efektivitas dari pelaksanaan program pendidikan inklusif ini telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program pendidikan inklusif, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengimplementasian dari tujuan yang telah ditetapkan terealisasi dan juga bisa diketahui apa yang perlu diperbaiki untuk kedepannya.
2. Bagi peserta didik inklusif, disarankan untuk aktif bertanya kepada guru jika ada materi yang kurang dipahami. Berani menyampaikan kebutuhan khusus mereka kepada guru pembimbing khusus atau guru reguler. Manfaatkan Fasilitas yang Tersedia, Gunakan alat bantu belajar yang disediakan sekolah, seperti buku braille, alat pendengaran, Jika fasilitas kurang mendukung, informasikan kepada guru atau pihak sekolah untuk mencari solusi bersama.
3. Bagi peserta didik reguler, Belajarlah memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi teman-teman inklusif. Jangan ragu untuk bertanya kepada guru atau teman tentang cara terbaik membantu mereka. Libatkan teman-teman inklusif dalam kegiatan belajar dan bermain. Hindari diskriminasi atau perilaku yang membuat mereka merasa berbeda atau terasingkan.

4. Bagi penelitian selanjutnya, agar dapat menjadi acuan dalam mengembangkan penelitian tentang evaluasi program Pendidikan Inklusif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adam Malik, M. M. C. (2013). *A Psicanalise Dos Contos de Fadas*. Tradução Arlene Caetano, 466.
- Ambiyar, M., & D, M. (2019). *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Jakarta: Alfabeta.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. In Perdana Publishing (Vol. 53, Issue 9).
- Asmendri. (2012). *Teori dan Aplikasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah/Madrasa*. Batusangkar: STAIN Batu Sangkar Press.
- Antariksa, W. F., Fattah, A., & Utami, M. A. P. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model Cipp (Context, Input, Process, Product). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 75–86.
- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi Program : Teori dan Praktek dalam Konteks Pendidikan dan Nonpendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. (2008). *EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arni, I. H., Gunawan, G., Fatwa, B., & Sentoso, I. (2021). Kegunaan Model CIPP dalam Evaluasi Pendidikan Inklusi. *Masaliq*, 1(3), 164–175.
- Aryanti, T. (2016). Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(01), 1–13.
- Asyraf Suryadin, W. (2022). *Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, . Yogyakarta: Samudra Biru*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (edisi ke-5)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Kencana Prenada Media group.
- Desmita. (2014). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Hafulyon, & Fitria, R. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Irdamurni. (2019). *PENDIDIKAN INKLUSIF Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Kantun, S. (2017). *Penelitian Evaluatif Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan*. Universitas Jember, 9-11.

- kemendikbud. (2011). pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif.
- kemendikbudristek. (2022). panduan pelaksanaan pendidikan inklusif.
- Kurniati, W. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (Context, Input, Process, Product). Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 22-24.
- Mahmudi, I. (2011). Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 114-115.
- Muharika, A. d. (2019). *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Jakarta: Alfabeta.
- Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif 2022 (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>)
- Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif 2011 (https://statik.unesa.ac.id/profileunesa_konten_statik/uploads/fbs/file/bd3d6035-7a8b-481b-8f13-4bd1617e970c.pdf)
- Permana Jaya, J. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Inklusi Pada Pendidikan Dasar Sekolah Sif Al Fikri Depok. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 97–106.
- Pitrianengsy, D., & Rani, N. A. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Inklusif di SMPN 015 Kota Tanjungpinang. *Social Issues Quarterly*, 1(1), 75–85.
- Sekolah, D. I., Pertama, M., & Sleman, K. (2018). Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Program Studi Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Romadiyanti, B. (2021). *Konsep Dasar Evaluasi Program Pelatihan: Inspirasi Kepenulisan dan Penelitian Bagi Widyaiswara*. Bogor: Dandelion Publisher.
- Sa'adah, T. U., Demina, D., Febrian, V. R., & Amra, A. (2023). *Pengelolaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran di SLB Negeri 1 Lima Kaum*. Manapi
- Sutisna, E. (2023). *Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an*. Jakarta: Pubica Indonesia Utama Anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Taali, M., Darmawan, A., & Maduwinanti, A. (2024). *Teori dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Widodo, H. (2021). *Evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: UAD Press.
- Widyawati, R. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 109.

